

**PERAN ORANG TUA TERHADAP
KEBERHASILAN ANAK MENGHAFAL
ALQURAN DI KOMPLEK PERUMAHAN
DOSEN UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MAULIDA PUTRI
NIM0190303003**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Maulida Putri
NIM : 190303013
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Desember 2022

Yang menyatakan,



Maulida Putri
NIM. 190303003

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y


**PERAN ORANG TUA TERHADAP
KEBERHASILAN ANAK MENGHAFAL
ALQURAN DI KOMPLEK PERUMAHAN DOSEN
UIN AR-RANIRY**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh :

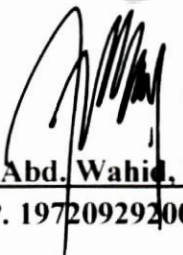
**MAULIDA PUTRI
NIM0190303003**

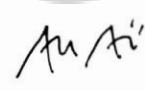
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh: 

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001


Nuraini, S. Ag., M. Ag
NIP. 197308142000032002

**PERAN ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN ANAK
MENGHAFAK ALQURAN DI KOMPLEK PERUMAHAN
DOSEN UIN AR-RANIRY**


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

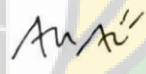
Pada hari / Tanggal : Selasa, 20 Desember 2022 M
26 Jumadil Awal 1444 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Retur,


Sekretaris,

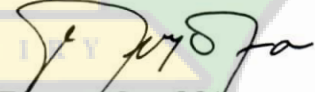

Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001


Nuraini, S. Ag., M. Ag
NIP. 197308142000032002

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002


Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama : Maulida Putri

NIM : 190303003

Judul Skripsi : Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Anak Menghafal Alquran di Rumah

Tebal Skripsi : 60 Halaman

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M. Ag

Pembimbing II: Nuraini, S. Ag., M. Ag

Saat ini, fenomena yang terjadi di masyarakat luas, banyak ditemukan orang tua yang masih belum bisa memberikan pendidikan pertama bagi anak terutama pendidikan di bidang Alquran, khususnya mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang bergantung pada suatu kelembagaan, seperti TPA dan sekolah berbasis *tahfīz*, di dalam memberikan pendidikan pertama Alquran bagi anak. Namun, realita yang didapati di masyarakat Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry tepatnya di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry, ternyata ada orang tua dari beberapa keluarga yang berhasil mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah sebelum diantarkan ke lembaga *tahfīz* tertentu, dan itupun masih dalam jumlah yang sangat sedikit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua beserta anak-anak dari tiga keluarga *hafīz* Alquran di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian adalah teknik *purposive sampling* yaitu memiliki kriteria tertentu yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dalam menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry itu dimulaisejak anak-anak masih kecil dengan peranan orang tua sebagai *madrasat al-ūla*. Kemudian di dalam perannya mendidik anak menghafal Alquran di rumah

orang tua membuat jadwal setoran, *murāja'ah* serta ikut berkecimpung di dalam proses anak menghafal Alquran. Orang tua juga menggunakan metode-metode tertentu, yaitu metode *sima'ī*, *talaqqī*, *nazarī*, dan *la'bī* di dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah untuk membantu anak-anak mudah menghafal Alquran. Adapun kendala yang dihadapi orang tua di dalam proses mendidik anak menghafal Al-Qur'an meliputi kendala internal dan kendala eksternal.

Kata kunci: Peran, Keberhasilan, Menghafal Alquran



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidakdisimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ع	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

--- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

--- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

--- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى *al-falsafat al-ūla*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة,)

دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

1. SWT : Subhanallahu wa ta’ala
2. Saw : Shallallahu ‘alaihi wasallam
3. QS : Quran Surah

- 4. HR : Hadist Riwayat
- 5. W : Wafat
- 6. H : Hijriah
- 7. M : Masehi
- 8. Hlm : Halaman
- 9. Cet : Cetak
- 10. Vol : Volume



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *'ālamīn*, segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran-Nya yang mana telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Anak Menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.” Shalawat beserta salam tidak lupa juga penulis curahkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW., yang mana telah mengeluarkan umat-Nya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang pastinya banyak sekali kesulitan yang penulis hadapi pada saat proses penyelesaiannya. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan hormati, Bapak Muzakkir S. Pd, dan Ibu Aswarni S. Pd., kepada Kakak Siskia Novita, dan kepada Adik-adik: Nurul Zakia, Zikra Mukhlisa, serta Rizkia Humaira, yang banyak memberikan do'a, dukungan serta semangat selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nur'aini S.Ag., M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada para pihak kampus UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir beserta jajarannya, serta

kepada pihak kepastakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang dapat digunakan.

Kemudian yang paling ingin penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya itu kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang banyak membantu dan memberikan masukan serta semangat dalam proses penyelesaian skripsi, yaitu kepada Zahratul Jannah dan Nurhaliza Putri Ariani, juga kepada sahabat-sahabat lainnya; Fitriah, Masdarifah, Firdaus, dan Cut Rauzatul Jannah, yang juga banyak memberikan dukungan dalam penulisan skripsi dan penelitian ini.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkaitan dalam proses penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak yang ikhlas membantu mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini mendapat keridhaan dari Allah SWT dan bermanfaat bagi pembaca. *Āmin ya Rabbal 'Ālamīn.*

Banda Aceh, 8 Desember 2022

Penulis,

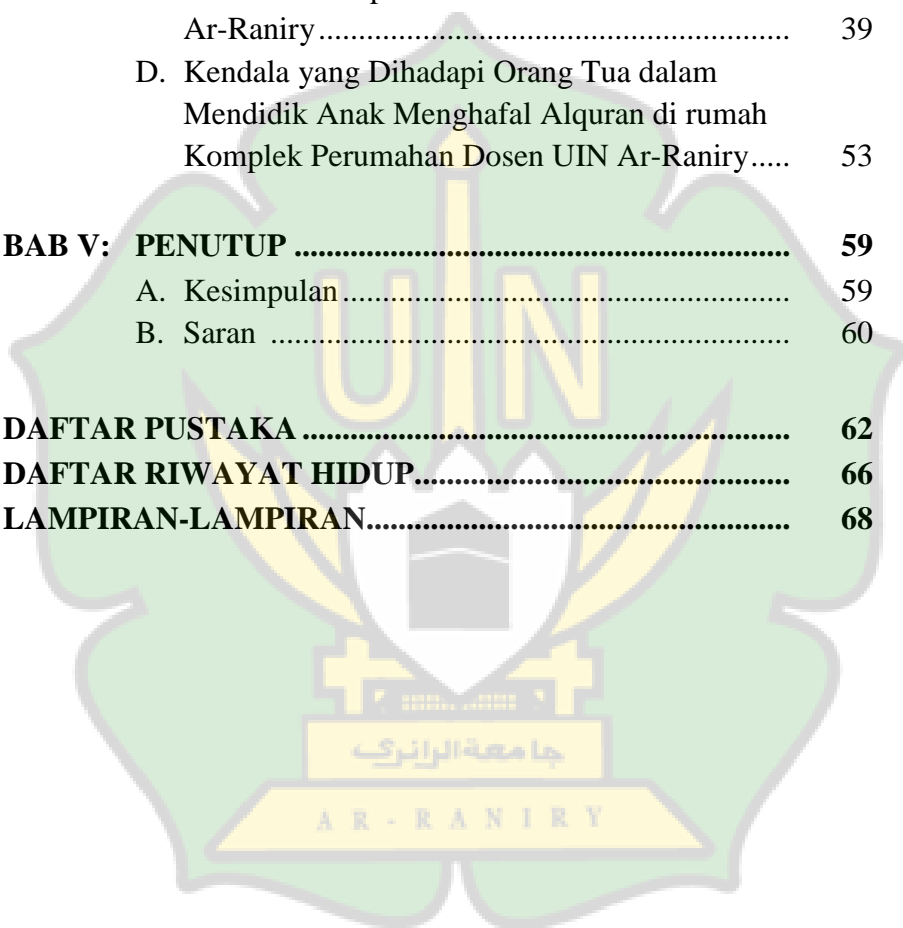
AR-RANIRY

Maulida Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori	13
BAB III: METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Sumber Data	19
D. Informan Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	24
A. Orang Tua sebagai <i>Madrasat Al-Ūla</i> dalam Mendidik Anak di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.....	24

B. Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Anak Menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.....	29
C. Metode-metode Ajar yang Diterapkan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.....	39
D. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.....	53
BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Daftar Pertanyaan.....	68
LAMPIRAN 2: Foto Dokumentasi pada Saat Wawancara Berlangsung.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah salah satu sarana mengembangkan seluruh kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dimulaisejak anak dilahirkan ampai akhir hayat serta menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga memiliki peranan pertama dan utama dalam mendidik anak.¹ Pembinaan dan kepribadian, penguasaan dasar-dasar *thaqafah* Islam dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada dalam keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga yang berperan penting di sini adalah kedua orang tua, yaitu sebagai *madrasat al-ūla* (sekolah pertama) karena menjadi peletak pondasi pertama kepribadian anak.²

Orang tua sebagai *madrasat al-ūla* mengindikasikan keniscayaan pendidikan anak dalam keluarga. Islam memiliki metode khusus dalam mendidik dan memperbaiki akhlak anak.³ Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW.:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ، عَنْ
سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزْنِيُّ
الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

¹ Badrun Fuwaidi, "Pendampingan Majelis Ta'lim Muslimah Nurul Falah Kelurahan Sempusari Dalam Transformasi Pembinaan Keagamaan Eksistensi Ibu Sebagai Madrasatul Ula Perspektif Islam" dalam *Jurnal 'Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nomor 1*, (2022), hal. 107.

² M. Ismail Yusanto, *Mengagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Cet. IV, hal. 78.

³ Qurrata 'Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari* (Jakarta: Gema Insani, 2019), hal. 118.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . "

حكم الحديث: حسن صحيح

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Isma'il, dari Sawwar Abu Hamzah - Abu Daud berkata: Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi - dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahlah anak-anakmu untuk menjalankan shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka, jikalau melalaikan shalat di waktu mereka berumur sepuluh tahun. Juga pisahkanlah antara mereka itu dalam masing-masing tempat tidurnya." (Hadis hasan shahih diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud).⁴

Hadits di atas sangatlah berkaitan erat dengan didikan orang tua sebagai *madrasat al-ūla* terhadap anak. Sehingga pendidikan anak oleh orang tua itu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Namun, tetap tidak bertentangan dengan cinta dan kasih sayang meskipun harus dengan memukul. Dengan catatan, pukulan yang diberikan tidak sampai pada tahap menyakiti anak, seperti mematahkan tulang dan merusak bagian fisik lainnya.⁵ Begitulah tegasnya tuntutan terhadap orang tua untuk mendidik anaknya yang diajarkan di dalam Islam.

Bila diperhatikan dan dibandingkan dengan tujuan dan hakikat *madrasat al-ūla* dalam keluarga semestinya diperankan oleh kedua orang tua anak, dengan kenyataannya yang ada di tengah-tengah masyarakat saat ini, dapat dilihat bahwa apa yang

⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud: Kitāb al-Shalāh, Bāb Matā Yu'marū al-Ghulāmu bi al-Shalāh?*, Hadits Marfu' Nomor 495, Jilid 1, hal. 239.

⁵ Qurrata 'Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari*, hal. 117.

diharapkan dari didikan kedua orang tua sesungguhnya sangatlah kurang dari dasar tujuan utama sebagai *madrasat al-ūla* bagi anak. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan dan juga pengaruh canggihnya teknologi era globalisasi yang membuat orang tua lalai terhadap pendidikan anaknya. Tidak sedikit juga dari para orang tua saat ini yang memiliki pekerjaan yang sangat sibuk, sehingga membuat mereka kekurangan waktu untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Hal tersebut merupakan diantara bentuk-bentuk kelalaian orang tua terhadap pendidikan anaknya terutama bidang Alquran, yang mana Alquran merupakan bekal dunia dan akhirat bagi anak karena merupakan petunjuk dan pedoman utama dalam agama Islam.⁶ Sehingga sudah sepatutnya orang tua memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan Alquran si anak.

Di samping itu, ada juga orang tua yang masih belum memahami bagaimana semestinya memulaididikan Alquran bagi anak. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua terhadap cara membina anak membaca Alquran, atau pun kurangnya pengetahuan orang tua terkait tata cara baca Alquran yang baik dan benar. Bahkan, terkadang orang tua sering tidak sabar dalam menghadapi anak⁷ sehingga dengan serta merta langsung diantarkan ke TPA-TPA ataupun lembaga-lembaga pengajian lainnya, tanpa ada dasar pengetahuan Alquran sama sekali.

Namun di sebalik itu semua, ada orang tua yang berhasil meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya terutama di bidang Alquran. Mereka berhasil memberikan pengajaran Alquran tahap pertama terhadap anak-anaknya baik itu melalui metode *iqra'* dan lain sebagainya. Pengajaran yang diberikan tentunya terlepas dari kelalaian-kelalaian sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

⁶ Eka Safliana, "Alquran Sebagai Pedoman Hidup Manusia" dalam *Jurnal Islam Hamzah Fansuri Nomor 2*, (2020), hal. 74.

⁷ Sintha Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak* (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 18.

Sehingga anaknya menjadi mahir membaca Alquran bahkan mampu menghafalkannya.

Berbicara terkait menghafal Alquran, tidak banyak orang tua yang mampu mengajarkan anak-anaknya menghafal Alquran hingga tuntas, *mutqīn* dan lancar. Kalaupun ada, itu hanya dalam cakupan yang sangat sedikit sekali. Sehingga banyak dari orang tua mendukungnya dengan lingkungan tahfiz atau pun pesantren. Hal ini sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan para orang tua saat ini yang menginginkan anak-anaknya menjadi *hafīz* atau *hafīzah*. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap seluk beluk tentang tata cara menghafal Alquran dengan baik. Karenanya orang tua tidak memiliki strategi yang dapat membantu dalam mendidik anak untuk menghafal Alquran.⁸

Adapun terkait orang tua, ada orang tua yang menghafal Alquran dan ada juga orang tua yang tidak/belum menghafal Alquran. Bagi orang tua yang menghafal Alquran akan lebih mudah untuk mengajak anaknya menghafal Alquran dan bahkan mampu untuk mengajarkannya meskipun tidak sepenuhnya berhasil. Sebaliknya apabila orang tua belum menghafal Alquran akan tetapi menginginkan anaknya menghafal Alquran, maka akan sedikit susah untuk mengajak anak menghafal Alquran karena ia akan merasa tertekan ketika orang tua menyuruhnya menghafal Alquran sedangkan orang tua sendiri belum hafal. Apalagi disertai dengan paksaan yang mana orang tua sendiri belum pernah merasakan susah menghafal. Oleh karena itu alangkah lebih bagus jika orang tua juga seorang penghafal Alquran, karena anak akan terbiasa mendengar orang tua *murāja'ah* hingga terbiasa dan tertarik untuk mengikutinya.⁹

⁸ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "Strategi menghafal Al-Quran sejak usia dini", dalam *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, (2017), hal. 135.

⁹ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "*Strategi menghafal Al-Quran sejak usia dini*", hal. 141.

Dari problematika tentang mengajarkan/ membiasakan anak menghafal Alquran sejak dini dan dimulai di rumah, ditemukan di masyarakat, yaitu di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry, ada beberapa dari keluarga *huffaz* yang mana para orang tua berhasil mendidik anak-anaknya menghafal Alquran. Para orang tua tersebut bekerja sebagai PNS dengan profesi dosen ataupun guru. Meskipun memiliki pekerjaan yang lumayan sibuk, namun para orang tua tersebut mampu mendidik anak-anaknya menghafal Alquran dari tahap pertama hingga ada diantara mereka yang *khatam*. Akan tetapi, bukan berarti para orang tua tersebut tidak mengantarkan anak-anaknya ke pesantren, karena pesantren merupakan tempat yang sangat tepat untuk mendekatkan anak pada Alquran dan menjadikannya sebagai *shahīb Alquran*.¹⁰ Oleh karena itu, para orang tua tersebut tetap memasukkan anak-anaknya ke pesantren dengan tujuan anak-anaknya terdidik kedisiplinan dan kemandirian karena tumbuh dan berkembang di lingkungan para *hafiz* Alquran. Mereka bahkan akan memperoleh banyak ilmu lainnya, diantaranya seperti belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Tampaknya, keberhasilan para orang tua tersebut dalam mendidik anak-anaknya menghafal Alquran tidak diragukan lagi, karena berdasarkan data awal, mereka berhasil memperoleh hafalan yang beragam-macam dari usia 0-12 tahun, yaitu ada yang 1 Juz, 3 Juz, 8 Juz, 15 Juz, 20 Juz, dan bahkan 30 juz. Mereka juga aktif dalam mengikuti kegiatan MTQ cabang *Tahfīz* Alquran dan perlombaan cabang *tahfīz* sejak umur 7 tahun sampai dengan sekarang dengan perolehan juara yang berbagai macam dari juara I-III, bahkan hingga mencapai tingkat Nasional. Sehingga hal tersebut pastinya menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat luas akan bagaimana bisa orang tua tersebut berhasil mendidik anak-anaknya menghafal Alquran, metode apa yang diterapkan pada anak-anaknya sehingga berhasil mendidik mereka menghafal

¹⁰ Jasa Unggahan Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 125.

Alquran, dan apa kendala yang dihadapi disaat memberikan pengajaran menghafal pada anak-anaknya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena unik tersebut, saya sebagai peneliti merasa hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan mengangkat judul penelitian “Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Anak Menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry”. Dengan tujuan dan harapan dari penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi masyarakat khususnya bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi *hafiz/ hafizah* untuk bisa mendidik anak-anaknya menghafal Alquran dengan menerapkan model pengajaran orang tua dari keluarga di atas bahkan tanpa dibantu dengan lembaga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil beberapa pokok rumusan masalah:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti ingin capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam ranah kajian Living Quran.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberi motivasi-motivasi bagi para orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi *hafiz/ hafizah* Alquran, yang bahwa untuk menjadikan anak-anak menjadi *hafiz/ hafizah* Alquran itu tidak harus dengan dibawa ke lembaga-lembaga, tetapi bisa juga dilakukan secara mandiri dari rumah.

D. Definisi Operasional

1. Peran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.¹¹ Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain begitu pun sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi orang lain/ masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan orang lain/ masyarakat kepadanya.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh seseorang atau sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau

¹¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 735.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213.

kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, apabila dikaitkan dengan peran orang tua penghafal Alquran terhadap keberhasilan anak-anaknya menghafal Alquran, maka peran merupakan tindakan berupa upaya-upaya dari kedua orang tua penghafal Alquran sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dengan mengharapkan semua anak-anaknya berhasil menghafal Alquran.

2. Keberhasilan

Keberhasilan berakar dari kata berhasil (dengan imbuhan ber dan kata hasil). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berhasil berarti mendatangkan hasil; dan tercapai maksudnya. Adapun keberhasilan berarti perihal (keadaan) berhasil.¹³

Menurut Helmet, keberhasilan merupakan suatu pencapaian terhadap keinginan yang telah kita niatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi diri dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan erat kaitannya dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan sedangkan tujuan merupakan suatu sasaran yang sudah kita tentukan.¹⁴

Dari pengertian yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini, keberhasilan yang dimaksud adalah ketercapaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan tujuan mampu dan lancar menghafal Alquran.

Berdasarkan definisi operasional di atas, yang penulis maksudkan dengan “Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan

¹³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 529.

¹⁴ Dodot Helmet (2012), tentang “Kenyataan. Rumah Makna”, <http://iinxsolihin16.blogspot.com/2012/07/definisi-sukses-dalamkehidupan>.

Diakses pada tanggal 5 februari 2019.

Anak Menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry” pada judul skripsi di atas adalah mengenai seberapa besar upaya orang tua terhadap capaiannya dalam membina dan mendidik anak-anaknya hingga mampu dan lancar menghafal Alquran, yang mana orang tua tersebut bertempat tinggal di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sudah banyak sekali peneliti-peneliti terdahulu yang mengkaji bagaimana suatu lembaga berperan dalam proses anak menghafal Alquran. Diantaranya sebagaimana Ahmad Fatah, yang mengkaji tentang dimensi keberhasilan Pendidikan Islam program tahfīz Alquran. Ahmad Fatah mengungkapkan bahwa beberapa metode yang efektif untuk menghafalkan siswa Alquran, yaitu melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan drill.¹⁵ Sama halnya dengan Safruddin Aziz, yang mengkaji tentang keberhasilan program *tahfīz* Alquran kejar paket B Daqu Al-Karim Baturraden Banyumas T.A. 2018-2019, mengungkapkan bahwa keberhasilan lembaga tersebut dalam menghafalkan siswa Alquran itu dilakukan melalui metode secara bertahap, yaitu (1) dengan mempersiapkan kurikulum *tahfīz* secara aplikatif; (2) memperketat seleksi terhadap rekrutmen tenaga pendidik serta calon peserta didik; (3) memperkuat pengembangan metode pembelajaran; (4) meningkatkan mutu kepemimpinan; (5) menciptakan kerjasama dan kesepakatan menyetujui program; dan yang terakhir (6) menerapkan evaluasi dan kontrol program.¹⁶ Sehingga dapat dilihat bahwasanya kedua penelitian tersebut mengkaji tentang metode *tahfīz* pada lembaga tertentu sebagaimana disebutkan di atas, dan diantara metode-metode yang diterapkan sama sekali tidak ada dikaitkan dengan peranan orang tua.

Selain daripada peran yang berusaha diterapkan oleh suatu lembaga, juga terdapat faktor-faktor yang dapat membantu

¹⁵ Ahmad Fatah, "Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfiz Alquran", dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Nomor 2*, (2014): 335-356.

¹⁶ Safrudin Aziz, "Keberhasilan Program Tahfiz Alquran Kejar Paket B Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Banyumas TA 2018-2019", dalam *Jurnal TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam Nomor 2*, (2019): 161-174.

keberhasilan anak menghafal Alquran seperti pengaruh kecerdasan, komunikasi interpersonal, dan motivasi orang tua. Sebagaimana Fitriani Firdausi dan Aida Hidayah yang mengkaji tentang kecerdasan interpersonal dan pengaruhnya terhadap keberhasilan santri mahasiswa dalam menghafal Alquran. Fitriani dan Aida mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intrapersonal seorang santri mahasiswa maka semakin tinggi pula persentase keberhasilan yang akan dicapai dalam proses menghafalkan Alquran.¹⁷ Demikian pula Annisa Nurul Maryadhiyah dan Ayub Ifandy Imran, keduanya mengkaji tentang motivasi menghafal Alquran pada anak melalui komunikasi interpersonal. Di dalam penelitian ini, Annisa dan Ayub mengungkapkan bahwa anak yang memiliki capaian *tahfiz* tinggi itu berasal dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi konsensual. Pola komunikasi konsensual adalah pola komunikasi yang memiliki tingkat interaksi dan konformitas tinggi antaranggota keluarga, yang mana dengan pola komunikasi ini, orang tua dapat meningkatkan motivasi menghafal Alquran pada anak, dan anak dapat mencapai target hafalan sesuai dengan yang diinginkan.¹⁸ selanjutnya Vivie Ulima Zhafira, yang mengkaji tentang pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak dalam menghafal Alquran di Rumah *Tahfiz* Nurul Quran At-Taqwa kota Tangerang, mengungkapkan bahwa motivasi orang tua sangat berpengaruh terhadap hafalan siswa karena orang tua sangat berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing serta membangkitkan motivasi dalam penunjang belajar dan hafalan Alquran peserta didik.¹⁹ Di dalam ketiga

¹⁷ Fitriani Firdausi dan Aida Hidayah “Kecerdasan Intrapersonal dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Alquran”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis Nomor 1*, (2018): 43-63.

¹⁸ Annisa Nurul Mardhiyyah dan Ayub Ifandy Imran, “Motivasi Menghafal Alquran Pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal”, dalam *Jurnal NYIMAK: Journal Of Communication Nomor 2*, (2019): 97-105.

¹⁹ Vivie Ulima Zhafira, “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Dalam Menghafal Alquran di Rumah Tahfiz Nurul Qur’an At-Taqwa Kota

penelitian tersebut, para peneliti telah mengemukakan bahwa peranan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan anak, namun masih dalam bentuk motivasi dan komunikasi, belum dalam bentuk pengajaran.

Namun, di samping itu semua, perlu diketahui orang tua seharusnya ikut berperan dalam menyukseskan anak menghafal Alquran. Sebagaimana Ida Ayu Larasati yang mengkaji tentang upaya orang tua dalam mendidik anak cinta Alquran pada keluarga *tahfīzul Quran* di desa Karangsalam kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Ida mengungkapkan bahwa upaya-upaya orang tua dalam mendidik anak cinta Alquran pada keluarga Tahfīz ul Quran di Desa Karangsalam ada 4 yaitu mengajarkan sendiri dirumah, memilih lingkungan pendidikan Alquran, desain rumah Qurani dan memasukan ke pondok pesantren.²⁰ Sama halnya dengan Alfin Khoirun Nikmah, yang juga meneliti tentang upaya orang tua *Huffaz* dalam mendidik anak cinta Alquran di kelurahan Gunung Terang kecamatan Langkapra kota Bandar Lampung. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan orang tua *huffaz* dalam mendidik anak cinta Alquran yaitu: (1) orang tua mengajarkan Alquran sendiri di rumah, (2) memilih lingkungan dalam pendidikan Alquran yang tepat, dan (3) memasukan ke pondok pesantren.²¹ Dapat dilihat bahwasanya di dalam kedua penelitian diatas sama-sama membahas tentang upaya orang tua dalam mendidik anak cinta Alquran, namun peranan orang tua di situ hanya sebatas menumbuhkan rasa cinta Alquran pada anak, belum mengajarkan anak menghafal Alquran sampai tuntas baru kemudian diantarkan ke lingkungan pesantren.

Tangerang”, dalam *Jurnal JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Nomor 1*, (2020): 184-208.

²⁰ Ida Ayu Larasati, “Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Alquran Pada Keluarga Tahfīzul Qur’an Di Desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah” (Skripsi PAI, UII Yogyakarta, 2018).

²¹ Alfin Khoirun Nikmah, “Upaya Orang Tua Huffaz dalam Mendidik Anak Cinta Alqur’an di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung” (Disertasi PAI, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa *literature* di atas, di sini peneliti menemukan sedikit kekosongan untuk melanjutkan penelitian terkait upaya dalam mendidik anak menghafal Alquran, yaitu fokus pada peran orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yang mana dengan upaya-upaya dan metode-metode yang diterapkan oleh orang tua tersebut dianggap berhasil dalam menjadikan anak-anak sukses menghafal Alquran.

B. Kerangka Teori

Adapun teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori *living Quran* dan teori peran.

Living Quran

Living Quran merupakan fenomena *Quran in everyday life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim, yang mana belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional (klasik).²² Model studi yang menjadikan fenomena hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran ini sebagai objek studi, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya saja, karena fenomena sosial ini muncul lantaran berdasarkan kehadiran Alquran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Alquran. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Quran*.²³ Dengan demikian *living Quran* adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan

²² M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal.5

²³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal. 6.

kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²⁴

Studi *living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.²⁵ Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Alquran melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Berbeda dengan studi Alquran yang objek kajiannya berupa tekstualitas Alquran maka studi living Quran memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.

Tradisi menghafal (*tahfīz*) al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis *ta'lim* dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia Alquran dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Alquran apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu *barakah*.²⁶

Berdasarkan landasan tersebut dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk mengungkap hal-hal yang unik, aneh, khas dan karakteristik dari sebuah fenomena yang muncul dari tahfidz Alquran yang terjadi di masyarakat saat ini, yaitu

²⁴ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal. 39.

²⁵ M. Masyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 8.

²⁶ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfīz al-Qur'an di Nusantara", dalam *Jurnal Penelitian Nomor 1*, (2014), hal. 164.

bagaimana orang-orang sangat antusias terhadap aktifitas tersebut dengan menghidupkan dan menghadirkan kegiatan *hafiz* Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Peran

Teori peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing. Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang diatribusikan atau dilekatkan kepada orang lain. Selain itu, peran juga merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya.²⁷

Teori peran dibangun dalam empat asumsi, yaitu:

1. Manusia mendefinisikan peran bagi dirinya sendiri dan orang lain berdasarkan pembelajaran sosial;
2. Manusia membentuk harapan tentang peran yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain;
3. Manusia harus mendorong dirinya sendiri dan orang lain berperilaku sebagaimana yang diharapkan; dan

²⁷ Made Aristia Prayudi, dkk, "Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa", dalam *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan) nomor 4 (2018)*, hal. 452.

4. Manusia berperilaku sesuai peran yang ia pilih untuk jalankan.²⁸

Dalam keseharian, setiap manusia harus melakoni peran sosial yang berbeda, sesuai kontekstual bidang kehidupannya: dirumah, di kantor, di kampus, di masjid, dll. Misal, di rumah saya adalah seorang ayah, tapi ketika berhadapan dengan orang tua maka saya adalah seorang anak. Di kampus, pagi hari saat saya mengajar di jenjang S1, saya adalah seorang dosen yang harus menjalankan peran selaku dosen. Sore hari, saya melanjutkan kuliah S3, menjadi mahasiswa, dan karenanya menjalankan peran selaku mahasiswa. Begitu seterusnya.²⁹

Maka dari itu, orang tua memiliki perannya sendiri. Selaku orang tua, mereka memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya, yaitu dalam membina dan membentuk karakter anak untuk menumbuhkan *akhlaq al-karimah* pada pribadi mereka, serta memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya sebagai *madrasat al-ūla* (guru pertama), terutama dalam mendidik dan mengajarkan mereka di bidang agama, khususnya Alquran.

Aktivitas tersebut diistilahkan dengan *parenting*, yaitu upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan. *Parenting* merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberipetunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. *Parenting* anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar, menempati posisi sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.³⁰

²⁸ Dani Vardiansyah, "Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian", dalam *Jurnal Komunikologi Nomor 1*, (2018), hal. 73.

²⁹ Dani Vardiansyah, "Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian", hal. 73.

³⁰ Dani Vardiansyah, "Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian", hal. 73.

Sehingga di dalam perannya tersebutlah orang tua berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas anak-anak di masa mendatang, karena hal tersebut merupakan hasil dari bentuk peran *parenting* dari orang tua terhadap anak-anak sejak usia dini.

Adapun di dalam peran orang tua mendidik anak, perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah akan memberikan motivasi bagi diri anak. Faktor keterlibatan orang tua dalam mendidik anak termasuk faktor yang sangat penting. Orang tua yang selalu terlibat dalam kegiatan belajar anak tentunya akan mengetahui perkembangan prestasi belajar anaknya. Apabila terjadi penurunan pada prestasi belajar anak, maka orang tua akan mencari penyebabnya dan akan segera dicarikan solusinya. Demikian juga sebaliknya jika orang tua tidak peduli tentang kegiatan belajar anak maka orang tua tidak akan tahu perkembangan prestasi belajar anaknya. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak inilah yang menjadi penyebab kesuksesan belajar anak. Oleh karena itu, yang menjadi sekolah sebenarnya adalah suplemen dari rumah, artinya kedudukan sekolah pada dasarnya adalah menopang pendidikan di rumah.³¹

Ada hubungan signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dalam mendidik anak dengan motivasi belajar. Orang tua selain berfungsi sebagai pendidik anak (*parents as educator*) juga memiliki fungsi sebagai teman anak (*parents as partner*). Sehingga, orang tua diharapkan mempunyai kepedulian pada aktifitas belajar anak.³²

Berlandaskan tersebut, jika dikaitkan dengan peran orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran yang dimaksud

³¹ Wening Patmi Rahayu, "Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Nomor 1*, (2011), hal. 77.

³² Wening Patmi Rahayu, "Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa", hal. 78.

adalah keterlibatan penuh dari orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran sehingga sukses dan berhasil menjadikan anak-anak menjadi para *hafiz/ hafizah*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini.³³ Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.³⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry, atau tepatnya di Jl. Blang Bintang Lama, Desa Cot Yang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh.

Adapun alasan terpilihnya komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry sebagai lokasi penelitian adalah karena belakangan ini didapati beberapa dari dosen UIN berhasil mendidik anak-anaknya menghafal Alquran di rumah, sebelum diantarkan ke lembaga tertentu. Bahkan ada beberapa dari anak dosen UIN tersebut yang berhasil mengikuti MTQ *Tahfiz* hingga tingkat Nasional.

C. Sumber Data

³³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 9.

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 42.

Data merupakan semua keterangan ataupun informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, baik berupa wawancara dengan keluarga penghafal Alquran yang terkait, yaitu para orang tua beserta anak-anaknya, serta berupa hasil dari dokumentasi. Sedangkan data sekundernya adalah literature-literature pendukung berbentuk dokumen, catatan, skripsi, jurnal dan literature lainnya yang terkait dengan metode menghafal Alquran secara mandiri dari rumah.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber yang memiliki informasi terkait objek penelitian, yang kemudian akan menjadi data penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 keluarga dari penghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry Gampong Cot Yang, yang terdiri dari orang tua yaitu ayah dan Ibu, beserta anak-anak dari masing-masing keluarga.

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.³⁵ Adapun yang menjadi kriteria peneliti dalam memilih informan di dalam penelitian ini ada 3, yaitu:

- a. Salah satu dari bapak/Ibu atau keduanya merupakan seorang yang bekerja sebagai PNS dan berprofesi sebagai Dosen/Guru.
- b. Dalam keluarga tersebut memiliki anak kandung yang berhasil dididik menghafal Alquran di rumah ataupun yang masih dalam proses menghafal Alquran.

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 183.

- c. Subjek yang masih terlibat secara utuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dimulaimelalui pengamatan dan menulis gejala-gejala baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan alat tertentu yang dibutuhkan.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non-partisipan*, yaitu dimana peneliti tidak ikut berperan dalam proses menghafal dalam keluarga tersebut, melainkan peneliti memperoleh data melalui hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan pembinaan pada saat berlangsungnya proses menghafal Alquran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁷ Di dalam penelitian ini, teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun yang menjadi

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hal.18.

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi dan IlmuSosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 180.

narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua dari 3 keluarga penghafal Alquran beserta anak-anaknya yang *hafiz* Alquran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, majalah, catatan, transkrip, notulen, surat kabar, dan sebagainya.³⁸ Dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data yang dokumentatif, yaitu terkait para keluarga *tahfiz* di Gampong Cot Yang yang akan dipergunakan sebagai pelengkap data dalam menganalisis hasil penelitian, baik berupa foto, rekaman, profil keluarga, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah di baca dan diinterpretasikan.³⁹ Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang di teliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁰ Disini penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data yang diklasifikasikan dua kelompok data dan digambarkan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu.⁴¹

Adapun tahapan-tahapan analisis data:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 149.

³⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (LP3ES: Jakarta, 1989), hlm. 263.

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin: Yogyakarta, 2002), Edisi IV, hlm. 142.

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 428.

penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada para narasumber di Gampong Cot Yang.

2. Analisis selama di lapangan

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Data Display* (Penyajian Data), melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. *Conclusion Drawing/ Verification* (kesimpulan), yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 429-438.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Orang Tua sebagai *Madrasat Al-Ūla* dalam Mendidik Anak di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Segala hal yang pertama kali dipelajari oleh anak itu bergantung kepada bagaimana orang tua mencontohkan ataupun mengajarkannya di rumah, baik itu berupa sikap, perilaku, ibadah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai *madrasat al-ūla*, yaitu sebagai sekolah pertama bagi anak, terutama di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus ditempuh oleh setiap pribadi manusia sedari ia kecil. Sehingga, sebagai *madrasat al-ūla*, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan pertama bagi anak yang dilakukan di rumah. Mendidik anak di rumah adalah suatu aktifitas yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan memelihara, menuntun dan mengarahkan anak agar dapat mengaktualisasikan potensi agung yang ada dalam dirinya menuju kesempurnaan, dan kesempurnaan tersebut akan tercapai setelah melalui tahapan-tahapan aktifitas antara orang tua dan anak dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pastinya terdapat upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak di rumah.

Mendidik anak di rumah bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, dalam artian tidak setiap anak mau menuruti orang tuanya pada saat dididik atau diajarkan sesuatu hal. Sebagai *madrasat al-ūla*, orang tua memerlukan upaya yang sangat besar untuk bisa dan berhasil mendidik anak di rumah. Hal ini tidak hanya dilakukan pada saat anak-anak mulai menempuh pendidikannya di sekolah, melainkan dimulaisejak anak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Fitriani:

Perlu usaha besar untuk bisa mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yang mana anak-anak

sudah mulai dibina dan dibiasakan dengan mendengar ayat-ayat Alquran sejak dalam kandungan, yaitu dengan cara di-*murattal*-kan ayat-ayat Alquran melalui mp3.⁴³

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ibu Yulistri:

Agar berhasil menghafal Alquran, anak-anak perlu diarahkan dan dibiasakan sejak dini dengan ayat-ayat Alquran, yaitu dimulaisejak dalam kandungan dengan memperdengarkan ayat-ayat Alquran hingga anak mulaibisa berbicara dengan baik. Oleh karena itu saya senantiasa me-*murattal*-kan ayat-ayat Alquran baik itu melalui media mp3 yang diputarkan dari juz 1-30, maupun dengan cara membacanya langsung, dengan harapan agar anak-anak ini ketika sudah mulaibisa berbicara, mereka dapat langsung melafadzkan ayat-ayat Alquran.⁴⁴

Berdasarkan dua narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan anak menghafal Alquran itu sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan pertama dari orang tua sebagai *madrasat al-ūla*. Sudah seharusnya anak-anak diperdengarkan ayat-ayat Alquran sejak dalam kandungan. Hal tersebut terus dilakukan hingga anak berusia 2 tahun, karena pada tahapan tersebut seorang anak sudah bisa mengeluarkan indra yaitu kemampuan motorik untuk memahami lingkungan sekitarnya, yang mengalami perkembangan dari gerak reflek sederhana menuju beberapa langkah skematik yang lebih berorganisasi dan tersistematis.⁴⁵

Kemudian pada periode selanjutnya, pada saat anak berusia 2-7 tahun, anak sudah dapat melakukan penyesuaian motorik terhadap objek yang telah ditunjukkan dalam bentuk simbol (isyarat,

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁴⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 103.

simbol dan kata-kata) dalam meningkatkan bentuk logika.⁴⁶ Sehingga sejak usia 2 tahun hingga menjelang anak-anak bisa membaca Alquran, anak-anak sudah bisa diajarkan secara *talaqqī* pada tahapan mendidik anak menghafal Alquran di rumah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Fitriani:

Bahwasanya pada saat anak berusia 2 tahun, beliau mulaimengajarkan anak-anak menghafal Alquran dengan metode *talaqqī*, dimana pada saat itu anak-anak belum bisa membaca Alquran hingga menjelang anak-anak bisa membaca Alquran, yang berkisar selama 7 tahun.⁴⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Yulistri dengan menambahkan:

Anak-anak pada usia dini akan sangat mudah mengingat ayat-ayat Alquran karena kekuatan ingatan mereka yang masih bersih dan kosong. Oleh karena itu, pada saat anak-anak mulai bisa berbicara, saya langsung mengajak mereka untuk menghafal Alquran dengan cara saya men-talaqqī-kannya, meskipun anak saya yang pertama tersebut memang agak sedikit lama mulai bisa berbicara, yaitu pada saat berusia 3,5 tahun.⁴⁸

Demikian pula Ibu Merri yang memberikan keterangan bahwa:

Anak-anak mulaidiajarkan menghafal Alquran sejak umur 4 tahun dengan cara men-talaqqī-kan ayat-ayat Alquran. Kemudian beliau juga mendukung proses tersebut dengan senantiasa memperdengarkan ayat-ayat Alquran dengan menghidupkan mp3 menjelang anak-anak tidur. Hal tersebut dianggap sangat membantu dalam memudahkan anak

⁴⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, hal. 27.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

mengingat dan melafalkan ayat-ayat Alquran sebelum lancar membaca Alquran.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampaklah bagaimana pentingnya peranan orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran. Namun peran orang tua sebagai *madrasat al-ūla* dalam mendidik anak menghafal Alquran tidak hanya berhenti pada usia anak segitu saja, namun juga masih berlanjut hingga usia selanjutnya, yaitu pada usia 7 tahun. Pada usia ini, anak-anak sudah mulailancar dalam membaca Alquran, peranan yang diperankan orang tua sebagai *madrasat al-ūla* di sini adalah mendorong minat anak untuk senantiasa menghafal Alquran, membangun semangat anak untuk menghafal Alquran, dan membantu anak dalam menyimak, menyeter, dan me-*murāja'ah*-kan hafalan Alquran.

Sebagaimana pernyataan Syahir bahwa:

Pada saat kami kelas 1 SD, kami sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Cara kami melanjutkan hafalan pun dengan cara membaca, menghafal, mengingat, dan kemudian kami menyeter kepada mama.⁵⁰

Kemudian Ibu Fitriani melanjutkan:

Terkadang untuk mendorong minat anak menghafal ini, kami orang tua berupaya dengan cara memberikan rewards kepada anak-anak ini agar mau melanjutkan hafalan. Pada saat anak-anak sudah mau menghafal, saya membantu mereka dalam proses menyimak dan menyeter. Tidak hanya itu, saya juga menagih hafalan mereka setiap harinya dengan tidak lupa mengingatkan untuk selalu *murāja'ah* pada saat setiap setelah melaksanakan shalat fardhu.⁵¹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Syahir (anak pertama dari Bapak Kudri dan Ibu Fitriani), pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Ibu Yulistri juga menerangkan:

Orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran tidak cukup dengan hanya memaksa mereka untuk senantiasa menghafal Alquran dan menyeter hafalan, akan tetapi orang tua juga harus ikut berkecimpung ke dalam proses anak-anak menghafal Alquran tersebut, yaitu dengan cara mengawasi, menyimak, dan membantu mereka membetulkan bacaan-bacaan yang salah, sehingga anak-anak akan tekun dan semangat dalam menghafal Alquran. Terutama bagi mereka yang masih kecil, anak-anak pastinya tidak mau orang tua menginginkan mereka menghafal Alquran dengan hanya menyuruh mereka, akan tetapi mereka mau orang tuanya juga ikut menghafal di dalamnya.⁵²

Argument tersebut juga di dukung oleh Bapak Ridha yang menyatakan bahwa:

Beliau senantiasa melihat istrinya membantu anak-anak menyimak hafalan dan menerima setoran hafalan dari anak-anak. Namun pada saat istri beliau sedang melakukan pekerjaan rumah, beliau ikut membantu menyimak anak-anak menghafal Alquran.⁵³

Maka dari itu, dapatlah dilihat berdasarkan informasi dari beberapa informan tersebut, bahwasanya dalam keberhasilan anak-anak menghafal Alquran itu penting adanya peranan orang tua sebagai *madrasat al-ūla* dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Namun di sini peranan yang sangat muncul dalam membantu proses anak menghafal Alquran itu dominan dilakukan oleh para ibu, karena merekalah yang menjadwalkan dan merutinitaskan kegiatan menghafal Alquran anak-anak, serta ikut berkecimpung ke dalam proses anak-anak menghafal Alquran selayaknya mendidik anak menghafal Alquran. Sedangkan peranan

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Ridha (Suami dari Ibu Merri), pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

bapak di sini, lumrahnya sebagai pendukung kegiatan pendidikan anak menghafal Alquran di rumah, baik itu dengan memberikan *rewards* setelah menghafal Alquran, mendukung dengan ikut menyesuaikan keadaan rumah dengan kebutuhan tahfiz (seperti tidak menonton tv; aktif menghidupkan mp3 untuk *murattal* Alquran), ikut mengingatkan anak-anak untuk menghafal dan menyetor Alquran kepada si Ibu, dan bahkan ikut membantu di saat Ibunya sedang ada pekerjaan baik di rumah maupun di luar rumah. Meskipun demikian, peran para orang tua tersebut dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah sebagai *madrasat al-ūla* sudahlah dipenuhi, sehingga hal-hal seperti itulah yang menjadikan anak berhasil dan sukses menghafal Alquran di rumah.

Sehingga demikian, dapatlah disimpulkan bahwa, beberapa orang tua dari keluarga di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry sudah melakukan kewajibannya sebagaimana mestinya dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak di rumah sebagai *madrasat al-ūla*, terutama terhadap pendidikan Alquran anak.

B. Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Anak Menghafal Alquran di Rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry

Adapun peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan anak di bidang Alquran, yaitu bagaimana orang tua berhasil mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Peranan orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah merupakan kegiatan dimana orang tua dengan segala upayanya dalam membangun minat anak menghafal Alquran di rumah hingga berhasil menjadi para hafiz. Terdapat banyak sekali peranan yang dilakukan para orang tua di Gampong Cot Yang untuk membangkitkan semangat anak menghafal Alquran, diantaranya itu sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya yaitu peran orang tua sebagai *madrasat al-ūla* dalam mendidik anak di rumah, yang mana hal tersebut memang sudah menjadi suatu

kewajiban bagi para orang tua terhadap pendidikan pertama bagi anak.

Selain daripada peranan tersebut, juga terdapat peran lain yang dilakukan orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran, yang meliputi peran secara internal dan peran secara eksternal.

1. Peran secara internal.

Adapun yang dimaksud dengan peran internal di sini adalah peran orang dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yaitu segala upaya yang dilakukan orang tua di rumah terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran, seperti membuat rutinitas anak-anak menghafal Alquran dari bangun tidur hingga tidur kembali, membuat jadwal setoran, jadwal murāja'ah, dan masih banyak lagi.

Untuk menjadikan anak berhasil menghafal Alquran, para orang tua seharusnya mengetahui waktu-waktu yang tepat bagi anak untuk mudah dalam mengingat dan menghafal ayat-ayat Alquran. Ada orang tua yang meminta anaknya menghafal Alquran di sepertiga malam terakhir di setiap harinya yang bertujuan untuk mudah mengingat dan menghafal Alquran karena di waktu tersebut adalah waktu mustajabnya do'a.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani:

Bahwasanya beliau membangunkan anak-anaknya untuk menghafal Alquran pada waktu sepertiga malam, tepatnya pada jam 3 sebelum subuh. Jam tersebut merupakan jadwal rutin anak-anak menambah hafalan dan menyetornya hingga sebelum subuh. Rutinitas ini beliau lakukan sejak anak-anak berusia 7 tahun dari anak pertama hingga anak terakhir.⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Jika dipikir-pikir, membangunkan anak-anak pada jam 3 malam bukanlah perkara yang mudah, terutama bagi anak usia 7 tahun, karena mereka masih membutuhkan 9 sampai 12 jam tidur setiap hari. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah menjadi suatu perkara yang menjadi penghalang bagi anak-anak untuk bangun pada jam yang ditentukan.

Sebagaimana pernyataan Safirul Haq:

Untuk bisa menghafal Alquran, kami dibangunkan oleh mama pada jam 3 malam untuk menambah hafalan dan menyeter pada saat sebelum subuh. Pada awalnya terasa berat untuk bangun pada jam tersebut, namun lama kelamaan pun menjadi terbiasa sehingga bukan lagi menjadi suatu masalah.⁵⁵

Namun, ada juga orang tua yang tidak menuntun anak-anaknya untuk bangun pada jam 3 pagi, akan tetapi tetap merutinitaskan menyeter hafalan bagi anak-anak di setiap harinya di waktu sebelum tidur. Karena jika dibangunkan pada jam 3 pagi, akan memberatkan anak-anak sehingga ditakutkan kedepannya anak-anak akan malas untuk melanjutkan hafalan, terutama bagi anak-anak yang masih kecil.

Sebagaimana pernyataan dari ibu Yulistri:

Untuk jadwal menghafal anak-anak untuk menambah hafalan, biasanya saya *talaqqī*-kan mereka pada saat sebelum tidur. Karena anak-anak ini pun masih kecil, untuk bisa membaca dan menghafal Alquran sendiri masih belum lancar.⁵⁶

Berbeda halnya dengan Ibu Merri, bahwasanya beliau tidak memaksakan anak-anak untuk mempunyai hafalan tambahan di setiap harinya, melainkan cukup satu minggu sekali di hari Jum'at, beliau menyatakan:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Safirul Haq (anak ketiga dari Bapak Kudri dan Ibu Fitriani), pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Untuk jadwal setoran anak-anak itu yang kami tetapkan adalah seminggu sekali, tidak kami paksa untuk ada setiap harinya. Karena anak-anak juga ada kegiatan lainnya seperti sekolah dan juga TPA (Tempat Pendidikan Alquran).⁵⁷

Adapun jadwal untuk *murāja'ah*, ada orang tua yang menetapkan jadwal *murāja'ah* hafalan bagi anak-anaknya pada saat setiap selesai shalat fardhu (setelah shalat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya) di setiap harinya. Hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan anak-anak tetap kuat terjaga kualitasnya.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani:

Untuk jadwal *murāja'ah*, saya tentukan waktu *murāja'ah* bagi anak-anak itu setiap selesai shalat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya, jadi setiap waktunya mereka *murāja'ah* dan menyeter hasil *murāja'ah* hafalannya kepada saya. Demikian itu karena saya ingin anak-anak tidak lupa dengan hafalan yang sudah mereka punya. Saya ingin mereka tetap ingat dan terjaga kualitas hafalannya.⁵⁸

Begitupun dengan dengan orang tua lainnya yang menginginkan anak-anaknya terjaga akan hafalannya dengan menetapkan jadwal *murāja'ah* di setiap sebelum tidur malam. Meskipun tidak serapat jadwal yang dilakukan sebelumnya oleh Ibu Fitriani, namun hal tersebut tetap efektif dalam menjaga hafalan anak.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Merri:

Sama seperti jadwal setoran, saya juga tidak memaksakan anak-anak untuk *murāja'ah* di setiap waktunya, namun paling tidak sehari sekali setiap sebelum tidur malam. Insya Allah dengan begitu

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

anak-anak tidak akan lupa dengan hafalan yang sudah dimilikinya.⁵⁹

Selain itu, ada juga orang tua yang tidak menetapkan jadwal *murāja'ah* bagi anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh para kedua orang tua di atas, karena menurut mereka anak-anak bisa *me-murāja'ah*-kan hafalannya kapan pun itu dan dimana pun itu, kecuali di tempat yang dilarang membaca Alquran, baik itu sambil bermain, membantu orang tua, dan bahkan sebelum tidur, sehingga setiap kegiatan anak-anak dipenuhi *murāja'ah* secara terus menerus.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Yulistri:

Murāja'ah bagi para penghafal itu sangat perlu, makanya saya sangat menekankan bagi anak-anak untuk senantiasa *me-murāja'ah*-kan hafalannya seberapa banyak pun itu. Jangan sampai anak-anak putus akan waktu *murāja'ah*-nya karena hal tersebut akan berakibat kepada hilangnya sedikit demi sedikit hafalan yang sudah dimiliki si anak. Oleh karena itu, setiap harinya, di setiap aktivitas mereka, selalu saya barengi dengan murāja'ah, saya minta mereka untuk mngūlang ayat-ayat tertentu kadang pada saat mereka lagi bermain, bahkan mereka sendiri yang terbawa untuk melantunkan ayat-ayat Alquran sendiri pada saat mereka sedang bermain.⁶⁰

Di dalam perannya mendidik anak menghafal Alquran, terkadang orang tua juga mencegah tamu untuk berkunjung ke rumah dengan menjadikan keadaan rumah seakan-akan pemiliknya sedang tidak rumah, yaitu dengan keadaan menutup semua pintu dan jendela.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani:

Kami dalam mendidik anak menghafal Alquran, terkadang kami tutup semua pintu dan jendela agar

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

terlihat sedang tidak di rumah, dengan tujuan untuk mencegah orang berkunjung ke rumah. Karena jika ada tamu, anak-anak akan merasa bebas dari hafalan karena di luar pengawasan orang tua yang sedang melayani tamu. Bukan karena mau sombong karena tidak menyapa tetangga atau bagaimana, tetapi kami ingin mengajarkan anak-anak kami hafal Alquran sampai mereka bisa menghafal Alquran.⁶¹

Namun di samping itu, terdapat peran dari sisi lain yang dilakukan seorang ayah dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yaitu memberi dukungan penuh terhadap proses anak-anak menghafal di rumah, seperti memberikan *rewards*, misalnya menjanjikan untuk jalan-jalan setelah menyeter hafalan, diberikan uang jajan, dan diajak ke tempat makan yang enak.

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Kudri:

Saya memang tidak ikut berkecimpung dalam proses anak-anak menghafal Alquran, namun saya ikut mendukung segala proses dan kegiatan yang mereka lalui. Sebagaimana dulu saya pernah bekerja di serambi dan pulang pada jam 3 pagi. Dengan penuh rasa lelah saya pulang ke rumah, namun saat sudah sampai di rumah seketika rasa penat saya hilang karena melihat anak-anak sedang menghafal Alquran. Di situ pun saya langsung menghampiri mereka dan berkata: “Bagi yang sudah hafal akan ayah bawa jalan-jalan.” Di hari lain pun begitu: “Bagi yang sudah hafal akan ayah berikan uang jajan lebih.” Begitu seterusnya hingga anak-anak semangat dan berhasil menghafal Alquran.⁶²

Niswah pun mendukung argument tersebut:

Terkadang juga ayah memberikan hadiah-hadiah di saat kami selesai menghafal Alquran pada jam 3

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Kudri (Suami dari Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

pagi, kadang dikasih uang jajan lebih, atau diajak makan makanan enak, dan dibawa jalan-jalan.⁶³

Begitu juga dengan pernyataan yang diberikan oleh pak Fadhli:

Untuk mendukung kegiatan istri mendidik anak menghafal Alquran di rumah, terkadang saya memberikan rewards tertentu kepada beliau dan juga anak-anak. Misalnya saya katakan: “Ummi, kalau misalnya anak-anak ini sudah bisa menghafal Alquran 1 Juz dengan lancar, nnti saya belikan emas satu mayam”. Ataupun terkadang anak-anak meminta rewards sebagai imbalan menghafal Alquran, seperti: “Abi, kalau kaka sudah bisa hafal ayat ini, nnti abi belikan jajan ya”. Sehingga dengan rewards tersebut mungkin dapat sedikit membantu dan menumbuhkan semangat mereka untuk terus mengajar belajar menghafal Alquran.⁶⁴

Demikianlah peran orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran secara internal, yang dilakukan di rumah dengan merutinitaskan menghafal Alquran dengan membuat jadwal-jadwal setoran, jadwal *murāja'ah*, dan mendukung anak-anak menghafal Alquran dengan memberikan rewards yang disenangi anak-anak.

2. Peran secara Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan peran secara eksternal adalah peran orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di luar rumah, yaitu ketika situasi yang mengharuskan orang tua untuk mendidik anak menghafal Alquran di luar rumah. Hal ini dilakukan orang tua pada saat mereka ada kegiatan diluar seperti mengajar atau pun pada saat ada tamu di rumah. Pada dasarnya hal ini

⁶³ Hasil wawancara dengan Niswah (anak kedua dari Bapak Kudri dan Ibu Fitriani), pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Fadhli (Suami dari Ibu Yulistri), pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

termasuk kedalam kendala orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran, namun akan peneliti jelaskan terlebih dahulu secara umum pada sub bab ini.

Pada penelitian ini, subjek yang peneliti utamakan adalah orang tua yang berprofesi sebagai dosen/guru, sebagaimana yang telah peneliti sebutkan pada bab sebelumnya. Sehingga para orang tua di sini pastinya ada yang tetap mendidik anak menghafal Alquran pada saat ada kegiatan di luar rumah.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani:

Bahwasanya beliau pada saat mengajar beliau membawakan anak-anaknya yang masih kecil untuk tetap terawasi menghafal Alquran. Namun menghafal di sini bukannya menambah hafalan, akan tetapi senantiasa me-*murāja'ah*-kan hafalan supaya terus bersama lantunan ayat-ayat Alquran. Jadi anak-anak ini beliau minta untuk saling *murāja'ah* dan menyimak satu sama lain selagi beliau sedang mengajar di kelas. Hal tersebut beliau lakukan pada saat anak-anak usia 5 tahun.⁶⁵

Kemudian pada saat tamu berkunjung ke rumah, yang mana tamu yang tidak bisa ditolak kunjungannya seperti saudara akrab, ada orang tua tetap mendidik anak menghafal Alquran dengan dibawa ke mesjid, seraya menemani dan tetap mengawasi mereka untuk mengūlang hafalan.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani bahwa:

Pada saat ada tamu datang ke rumah seperti saudara ipar, otomatis fokus anak menghafal Alquran akan teralih. Oleh karena itu saya bawa anak-anak ini ke mesjid untuk bisa tetap menghafal dan mengūlang hafalan dari zuhur sampai magrib, dan mereka tetap saya temani dan awasi serta meminta mereka untuk setoran.⁶⁶

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Demikianlah gambaran dari bagaimana orang tua tetap berpartisipasi dalam mendidik anak menghafal Alquran meskipun dengan situasi dan kondisi yang tidak mendukung, yang mana anak-anak tetap dibawa ikut ke ruang kelas mengajar untuk terus diawasi menghafal Alquran, dan juga dibawa ke mesjid pada saat ada tamu yang berkunjung ke rumah untuk tetap *murāja'ah* Alquran.

Sehingga, tampaklah bagaimana orang tua sangat berperan dalam keberhasilan anak-anaknya menghafal Alquran di rumah dan bahkan di luar rumah. Begitulah perjuangan para orang tua penghafal Alquran di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran, yang dengan upaya-upaya tersebut dapat menjadikan anak berhasil menghafal Alquran dengan kualitas hafalan sangat bagus *māsyā Allāh*.

C. Metode-metode Ajar yang Diterapkan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Alquran di rumah Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry

Di dalam peran orang tua mendidik anak menghafal Alquran, tentunya terdapat beberapa metode ajar yang digunakan orang tua terhadap masing-masing anak. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa metode ajar yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran rumah. Metode-metode tersebutlah yang dianggap sangat membantu terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran di rumah. Adapun metode-metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *Sima'ī*

Kata *sima'ī* berasal dari bahasa Arab yaitu dari *kata sami'a-yasma'u*, yang artinya mendengar. Sehingga, yang dimaksud dengan metode *sima'ī* di sini adalah memperdengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan baik melalui bacaan guru maupun media.

Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran. Hal ini dikarenakan pengaruh bacaan guru dan juga pengaruh media, seperti mp3, sangat membantu dalam menghafal Alquran. Dengan seringnya memperdengarkan bacaan Alquran, maka akan mudah menghafal dan melatih lisan sehingga lisan terbiasa dan lentur dalam mengucapkan lafadz-lafadz Alquran.⁶⁷

Adapun metode *sima'ī* yang digunakan oleh para orang tua di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak menghafal Alquran yaitu memperdengarkan/ me-*murattal*-kan bacaan-bacaan ayat suci Alquran melalui mp3, dan juga melalui bacaan Alquran yang dibacakan secara langsung oleh orang tua. Hal ini orang tua lakukan sejak anak-anak masih dalam kandungan hingga bayi usia 2 tahun bahkan sampai bisa berbicara. Tujuannya adalah untuk membiasakan anak-anak mendengar lantunan ayat suci Alquran pada masa *golden age*-nya, yang mana anak-anak akan terbiasa melakukan dan mengikuti apa yang sering didengarkannya pada usia tersebut, sehingga mempermudah mereka mengingat serta melatih lisan agar mudah melantunkan ayat-ayat Alquran kelak. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Fitriani:

Dari awal memang saya berniat untuk mendidik anak-anak menghafal Alquran. Sehingga sedari anak-anak dalam kandungan, saya senantiasa menghidupkan mp3 untuk memperdengarkan kepada mereka lantunan ayat-ayat Alquran dengan tujuan mereka nanti tidak akan asing dengan bacaan ayat-ayat Alquran. Hal tersebut terus saya lakukan hingga anak-anak ini lahir sampai berusia 2 tahun. Pada saat anak-anak ini masih bayi, mp3 tersebut terus saya hidupkan sepanjang waktu, pada saat mereka tidur, bermain, bahkan di saat mereka

⁶⁷ Ade Mutoharoh, "Optimalisasi Metode *Sima'i* Dalam Menghafal Alquran di MIN 3 Metro", dalam *Jurnal Pendidikan Provesi Guru Madarrasah Nomor 1*, (2022), hal. 21.

makan. Karena, saya yakin, insyaallah kelak mereka akan mudah mengingat dan menghafal Alquran dikarenakan sudah terbiasa mendengar lantunan-lantunan ayat Alquran. Dan *alhamdulillah* hal tersebut sekarang terbukti apa yang saya yakinkan dahulu. Dan bahkan pengaplikasian tersebut terus anak-anak saya lakukan sendiri sampai dengan sekarang ketika mereka sedang tidur atau beristirahat sejenak melalui media hp.⁶⁸

Ibu Yulistri juga menyampaikan:

Bahwasanya belajar segala sesuatu dengan mendengar sangatlah efektif dalam melatih daya ingat seseorang, terutama belajar menghafal Alquran. Oleh karenanya, saya senantiasa *memurattal*-kan ayat-ayat Alquran di rumah dengan tujuan anak-anak sedari kecil akan terbiasa dan terlatih untuk mendengar, mengingat, serta melafadzkan ayat-ayat Alquran. Bukan artian kita memaksakan mereka untuk menghafal Alquran dari kecil, hanya saja kita ingin melatih mereka mendengarkan ayat-ayat Alquran sehingga terbiasa, hanya dengan mendengar.⁶⁹

Sama halnya dengan Ibu Merri juga menyatakan:

Agar anak-anak ini terus melekat dan terjaga hafalannya, saya selalu menghidupkan mp3 menjelang anak-anak tidur hingga terbangun besok paginya, dengan tujuan hafalan yang sudah ada terus didengar serta diikuti sehingga mereka akan teringat terus akan ayat-ayat Alquran yang sudah di hafal. Dan Alhamdulillah cara tersebut memang mampu menguatkan hafalan ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal anak-anak.⁷⁰

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Demikianlah penjelasan terkait bagaimana orang tua menggunakan metode *sima'ī* dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah. Metode tersebut merupakan salah satu dari metode yang diterapkan orang tua yang diketahui ampuh dan berhasil terhadap keberhasilan anak-anak menghafal Alquran di rumah.

2. Metode *Talaqqī*

Selain dari pada metode *sima'ī*, ada metode lain yang orang tua di Gampong Cot Yang gunakan dalam mendidik anak-anaknya menghafal Alquran di rumah pada saat berusia 2-6 tahun, yaitu metode *talaqqī*, yang mana metode ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mendidik menghafal Alquran bagi anak usia dini yang belum mencapai kemampuan menulis dan membaca. Dengan metode ini, orang tua membimbing anak menghafal Alquran secara langsung dengan pendampingan yang intensif.

Adapun definisi dari *talaqqī* adalah cara guru menyampaikan bacaan Alquran secara *musyāfahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengūlang-ūlang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal.⁷¹ Sehingga metode *talaqqī* ini mejadi salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Alquran pada anak usia dini dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Fitriani:

Bahwasanya pada saat anak-anak berusia 2-6 tahun, sebelum mereka bisa membaca Alquran, saya mengajarkan mereka menghafal Alquran dengan

⁷¹Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Tunas Siliwangi Nomor 1*, (2016), hal. 12.

menggunakan metode *talaqqī*. Di dalam pengaplikasian metode ini, ada anak yang mudah menyerap apa yang saya sampaikan, ada juga yang lumayan lambat dalam menyerap ayat-ayat Alquran. Seperti anak pertama saya, butuh tenaga ekstra dalam men-*talaqqī*-kan ayat-ayat Alquran pada dia karena memang penyerapannya lambat, namun tetap saya *talaqqī*-kan secara terus menerus hingga ia bisa. Dari penerapan metode *talaqqī* ini dalam mendidik anak menghafal Alquran, alhamdulillah mereka berhasil mencapai hafal 2-3 Juz. Adapun pada saat mereka sudah bisa membaca Alquran mereka pun melanjutkan menghafal dari hafalan yang sudah ada.⁷²

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yulistri:

Bahwasanya butuh kesabaran yang besar dalam men-*talaqqī*-kan ayat-ayat Alquran kepada anak, karena setiap anak pasti mempunyai daya serap dan daya ingat yang berbeda-beda. Sehingga di dalam penggunaan metode *talaqqī* ini, orang tua juga harus menemukan cara lain pada saat men-*talaqqī*-kan ayat-ayat Alquran yang memudahkan anak-anak untuk mengingat apa yang diajarkan, misalnya dengan menekankan lafadz awal, atau pun dengan menjelaskan arti agar memahami apa yang dihafalnya. Metode *talaqqī* ini memang metode yang paling ampuh yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran pada saat usia dini. Adapun capaian hafalan yang anak-anak saya peroleh pada saat diajarkan menghafal Alquran dengan metode ini adalah 1-3 juz, *alhamdulillah*.⁷³

Ibu Merri di dalam mendidik anak menghafal Alquran juga menggunakan metode *talaqqī*, sebagaimana pernyataan beliau:

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁷³Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Agar anak-anak mudah dalam menghafal Alquran, saya terlebih dahulu men-*talaqqī*-kan ayat-ayat Alquran yang hendak dihafal oleh anak-anak pada saat sebelum tidur. Terkadang setelah men-*talaqqī*-kan ayat untuk menambah hafalan, saya juga menagih *murāja'ah* pada saat setelah menambah hafalan. Jika ada hafalan yang terlupakan, saya *talaqqī*-kan kembali kepada mereka hingga mereka ingat kembali.⁷⁴

Demikianlah gambaran dari bagaimana para orang tua di Gampong Cot Yang menggunakan metode *talaqqī* dalam mendidik anak menghafal Al-ur'an, yang mana metode tersebut dianggap sebagai metode yang ampuh terhadap keberhasilan anak-anak menghafal Alquran.

3. Metode *Nazarī*

Nazarī merupakan kata bahasa arab yang berasal dari kata *nazara-yanzuru* yang berarti melihat. Adapun metode *nazarī* yang yang dimaksud di sini adalah metode hafal Alquran yang dilaksanakan anak-anak pada saat sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Biasanya metode ini digunakan oleh anak-anak untuk menghafal Alquran sejak berusia 7 tahun, yaitu pada saat sudah mengerti baca tulis Alquran. Metode *nazarī* ini disebut juga dengan metode *wahdah*, yaitu menghafal Alquran dengan cara menghafal satu persatu ayat Alquran.

Dalam mencapai hafalan dengan metode *nazarī*, anak-anak bisa membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan, baik itu sebanyak satu kali, lima kali, bahkan hingga sepuluh kali atau lebih, tergantung cepat atau lambatnya daya ingat masing-masing anak. Sehingga akan tergambar jelas ayat-ayat yang telah dibaca dalam bayangan sampai benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Cara tersebut terus menerus dilakukan hingga bacaan mencapai satu pojok Alquran. Setelah benar-benar hafal,

⁷⁴Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

kemudian dibaca, diingat dan diurutkan kembali ayat-ayat yang sudah dibaca, serta diulang secara terus menerus sampai lisan benar-benar mampu melafadzkan ayat-ayat dalam satu pojok tersebut secara alami. Sehingga demikian berarti anak-anak sudah menghafal betul bacaan yang sudah diulang-ulang tersebut.⁷⁵

Para orang tua di Gampong Cot Yang juga menggunakan metode *nazarī* dalam mendidik anak menghafal Alquran, yang mana metode ini merupakan metode yang lazim digunakan oleh para penghafal Alquran.

Terkait metode ini, Ibu Fitriani memberikan keterangan bahwa:

Pada saat anak-anak berusia 7 tahun *alhamdulillah* mereka semua sudah bisa membaca Alquran. Sejak usia tersebut, semua mereka saya bangun pada jam 3 malam untuk menambah hafalan, seberapa pun yang mereka bisa sampai menjelang subuh. Ada dari mereka yang berhasil memperoleh sepertiga halaman, ada juga yang memperoleh setengah halaman, dan ada juga yang memperoleh 1 halaman tergantung kemampuan mereka masing-masing dalam menghafal Alquran. Namun ada juga anak saya yang hanya dengan sekali lihat saja, tetapi sudah mampu mengingat dan menghafal satu pojok ayat Alquran, yaitu anak ketiga saya. *Alhamdulillah* Allah berikan kelebihan kepadanya mampu untuk menghafal ayat Alquran sedemikian cepatnya.⁷⁶

Ibu Merri juga menyatakan:

Sejauh ini, *alhamdulillah* anak-anak ini sudah mampu menghafal Alquran sendiri, yaitu dengan cara dibaca kemudian diulang-ulang bacaan tersebut. Namun terkadang masih ada beberapa bacaan yang keliru sehingga masih harus saya talaqqī-kan kembali. Karena untuk tahsin anak-anak ini juga masih banyak yang harus diperbaiki,

⁷⁵Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini”, hal. 11.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

sehingga sedikit demi sedikit dengan terus saya perbaiki bacaannya insyaallah akan segera bagus hafalannya.⁷⁷

Berbeda halnya dengan Ibu Yulistri yang anak-anaknya masih belum bisa menerapkan metode *nazarī* karena anakanak yang masih belum lancar menghafal Alquran, beliau menyatakan:

Memang metode yang paling lazim digunakan oleh penghafal Alquran adalah metode *nazarī* atau metode *wahdah*, karena metode ini merupakan metode yang menggambarkan seberapa besar ketekunan setiap pribadi penghafal Alquran dalam memperoleh hafalan. Namun demikian anak-anak ini masih belum bisa menghafal Alquran dengan sendirinya dikarenakan masih keterbatasan dalam membaca Alquran dengan baik dan benar, sehingga masih belum menggunakan metode *nazarī* dalam menghafal Alquran.⁷⁸

Begitulah gambaran bagaimana orang tua di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak-anaknya menghafal Alquran hingga berhasil, yang mana salah satu metode yang digunakan adalah metode *nazarī* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

4. Metode *La' bī*

La' bī berasal dari kata *la'iba-yal'abu* yang merupakan kata bahasa arab yang berarti bermain. Adapun yang dimaksud dengan metode *la' bī* di sini adalah metode menghafal Alquran sambil bermain.

Biasanya anak-anak usia dini dan juga anak-anak se-usia SD masih sangat suka dan aktif bermain, baik itu bermain masak-masakan bagi anak perempuan, maupun bermain bola bagi anak laki-laki. Oleh karena itu, untuk menghindari kelalaian anak dalam

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

bermain hingga lupa menghafal Alquran, para orang tua di Gampong Cot Yang menerapkan metode *la'bi* pada saat anak-anak sedang ingin bermain, yang mana orang tua ikut berpartisipasi dalam permainan anak dengan tetap meminta mereka untuk menghafal ayat-ayat Alquran yang sedang diajarkan.

Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ibu Fitriani:

Kadang anak-anak itu suka main bola di dalam rumah, apalagi anak saya banyaknya anak laki-laki, jadi saya ikut bermain bersama mereka sambil menghafal Alquran. Bermain tetaplah bermain, menghafal tetap menghafal. Karena saya tidak mau anak-anak saya terbiasa untuk tidak menghafal Alquran hanya karena lalai bermain, sehingga saya terapkanlah metode *la'bi* ini dengan tujuan tetap ada hasil (hafalan) meskipun sambil bermain.⁷⁹

Ibu Yulistri juga menerapkan metode yang sama di dalam setiap kegiatan anak di rumah, dengan menyatakan:

Anak-anak usia dini masih sangat suka bermain, bermain bola, bermain masak-masakan dan lain sebagainya. Terkadang anak-anak rewel ketika mereka ingin bermain hingga lalai dan lupa akan menghafal Alquran. Pada saat demikian saya biasanya tetap mengajak mereka untuk mengingat ayat-ayat Alquran di sela-sela mereka bermain, sehingga dalam keadaan apapun mereka tetap menghafal Alquran. Oleh karena itu, saya terapkan metode *la'bi* pada mereka pada saat mereka ingin bermain, yaitu bermain sambil tetap menghafal Alquran. Ataupun terkadang jika mereka tetap tidak mau mengikuti untuk menghafal Alquran saya biarkan terlebih dahulu hingga batasan waktu tertentu yang saya tentukan, setelah melewati batas

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

waktu yang ditentukan baru saya minta mereka untuk melanjutkan menghafal lagi.⁸⁰

Berbeda halnya dengan Ibu Merri yang tidak memaksakan anak-anaknya untuk menghafal Alquran pada saat mereka sedang bermain, beliau menyatakan:

Ketika anak-anak sedang ingin bermain, saya tidak meminta mereka untuk menghafal Alquran, namun saya biarkan terlebih dahulu mereka bermain hingga puas. Setelah puas bermain, baru kemudian saya ajak mereka untuk menghafal Alquran, baik untuk menambah hafalan maupun untuk sekedar murjaah. Karena anak-anak ini masih kecil, jadi masih sangat suka bermain-main.⁸¹

Begitulah gambaran bagaimana para orang tua di Gampong Cot Yang pada saat menghadapi anak-anak yang ingin bermain namun tetap harus menghafal Alquran. Ada orang tua yang menerapkan metode *la'bi* karena tidak ingin anak-anaknya lalai dan lupa akan ayat Alquran hanya karena mereka bermain, dan ada juga orang tua tetap mengkondisikan anak-anaknya kapan mau bermain dan kapan mau menghafal Alquran, yang pastinya setiap keluarga punya cara masing-masing dalam mendidik anak-anak di rumah, terutama mendidik menghafal Alquran di rumah. Namun bagi sebagian keluarga, metode ini juga termasuk kepada salah satu metode yang diterapkan orang tua terhadap keberhasilan anak-anak menghafal Alquran di rumah.

Demikianlah beberapa metode ajar yang telah diterapkan oleh para orang tua di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak-anaknya menghafal Alquran di rumah. Metode-metode tersebut dianggap sangat membantu dalam proses mendidik anak menghafal Alquran di rumah hingga berhasil.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Adapun tingkat keberhasilan orang tua di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah dapat dilihat dari capaian hafalan yang diperoleh sejak pertama kali diajarkan menghafal Alquran hingga menyelesaikan sekolah SD. Selain itu keberhasilan anak-anak menghafal Alquran ini juga dapat dilihat dari keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan MTQ cabang tahfīz . Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Dari Keluarga Bapak Kudri dan Ibu Fitriani:

Anak pertama, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga tamat SD (usia 13 tahun): 20 Juz.

Anak kedua, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga tamat SD (usia 13 tahun): 20 Juz.

Anak ketiga, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga tamat SD (usia 13 tahun): *khatam* 30 Juz.

Anak keempat, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga tamat SD (usia 13 tahun): 15 Juz.

Anak kelima, capain hafalan Alquran yang diperoleh hingga kelas V SD (usia 11 tahun): 8 Juz.

Dengan keberhasilan tersebut, semua mereka mampu untuk aktif mengikuti kegiatan MTQ Tahfīz Tilawah sejak umur 9 tahun (kelas III SD) dengan perolehan juara yang beragam dari juara I-III. Untuk tahap selanjutnya mereka juga mengikuti MTQ Tahfīz Tartil dengan perolehan juara I untuk anak pertama dan ketiga, juara II untuk anak kedua, dan juara III untuk anak keempat dan kelima. Seterusnya mereka tetap aktif mengikuti MTQ cabang tahfīz dengan variasi bagian seperti Qira'ah Sab'ah, Tilawah Tahfīz , Tahfdiz 20 Juz dengan peroleh juara yang juga bermacam-macam dari juara I-III.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Fitriani yang menjelaskan:

Untuk perolehan hafalan anak-anak ini dari pertama kali diajarkan dengan metode *sima'ī* hingga tamat SD, masing-masing mereka meperoleh hafalan

dengan capaian yang berbeda-beda, ada yang 20 juz, 15 juz, 8 juz, bahkan ada yang *khatam*. Untuk perolehan 20 juz berhasil dicapai oleh anak yang pertama dan kedua, untuk perolehan 15 juz berhasil dicapai oleh anak yang keempat, untuk perolehan 8 juz berhasil dicapai oleh anak yang kelima sampai sebelum ia masuk pesantren, dan *khatam* berhasil dicapai oleh anak yang ketiga. Alhamdulillah sejak SD kelas III mereka semua sudah mulaimengikuti MTQ cabang tahfīz dengan cabang *Tahfīz Tilawah*. Setelahnya mereka juga pernah mengikuti MTQ cabang *Tartil Tilawah*, *Qira'ah Sab'ah*, Tahfīz 20 juz, dan bahkan sekarang ada yang ma mengikuti MTQ Tafsir Alquran. Adapun perolehan juara yang mereka dapatkan itu bervariasi, ada yang juara I, II, dan III. Bahkan ada yang dalam waktu satu masa mereka mengitu beberpa cabang MTQ *Tahfīz* dengan peroleh juara I semua. Demikian sampai saat ini, anak-anak masih sangat berminat dan suka mengikuti MTQ. Sampai-sampai saya pernah bilang pada anak pertama saya yang ingin mengikuti MTQ Tafsir Alquran: “Untuk sekarang, focus dulu sama kuliah, selesaikan dulu perkuliahan, untuk bahagiain mamak, untuk MTQ sudah bukan lagi masa kita, itu sudah kita lewati sebelumnya, untuk sekarang focus sama kuliah.”⁸²

Demikianlah pernyataan dari Ibu Fitriani terkait keberhasilan beliau dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah yang dbuktikan dengan perolehan hafalan yang dicapai beserta keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan MTQ cabang *Tahfīz* Alquran dengan perolehan juara yang beragam dari juara I-III.

2. Keluarga dari Bapak Ridha dan Ibu Merri:

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Anak pertama, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga kelas III SD (usia 9 tahun): 1 Juz.

Anak kedua, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga hingga kelas I SD (usia 7 tahun): 1 (setengah Juz).

Dengan hafalan tersebut, mereka mulai aktif dalam mengikuti lomba-lomba *tahfīz* Alquran yang diselenggarakan di sekolah dan di TPA. Sejauh ini mereka sudah berhasil mengikuti beberapa lomba dengan perolehan juara yang bervariasi dari juara I-III. Sebagaimana terakhir kali, mereka berhasil memperoleh juara III *tahfīz* Alquran se-Kota Banda Aceh tingkat kanak-kanak di Madrasah Ulumul Quran Beurawe.

Keterangan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Merri:

Untuk hafalan yang segitu, alhamdulillah anak-anak ini sudah sering mengikuti lomba-lomba *tahfīz* baik di sekolah maupun di TPA. Adapun untuk perolehan juara juga beragam dari juara I-III. Yang terakhir kali mereka ikuti, adalah lomba *tahfīz* Alquran tingkat kanak-kanak yang diselenggarakan di Madrasah Ulmul Quran Beurawe dan alhamdulillah memperoleh juara III se-Kota Banda Aceh.⁸³

Begitulah keterangan yang diberikan Ibu Merri terkait perolehan hafalan Alquran yang dicapai masing-masing anak beserta keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan lomba *Tahfīz Alquran* tingkat kanak-akan dengan perolehan juara yang beragam dari juara I-III antar sekolah madarasah.

3. Keluarga dari Bapak Fadhli dan Ibu Yulistri

Anak pertama, capaian hafalan Alquran yang diperoleh hingga TK (usia 4 tahun): 3 Juz.

Adapun kegiatan lomba *tahfīz Alquran* yang pernah diikuti baru sekali untuk pertama kalinya yang diselenggarakan di TK dengan perolehan juara I.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Sebagaimana pernyataan dari Ibu Yulistri:

Untuk mengikuti lomba, anak-anak ini masih belum terlatih dan belum percaya diri untuk tampil di depan umum. Sebagaimana terakhir kali, anak-anak pernah mengikuti lomba *tahfız Alquran* yang diselenggarakan di sekolah TK dengan perolehan juara I *alhamdulillah*, itu pun dengan mata yang berkaca-kaca dan keadaan kepala yang terus menunduk.⁸⁴

Begitulah pernyataan yang diberikan oleh Ibu Yulistri terkait keberhasilan anak-anak menghafal Alquran dengan perolehan hafalan yang dicapai dan kegiatan lomba *Tahfız Alquran* yang diikuti beserta perolehan juaranya.

Demikianlah tampak bagaimana para orang tua di Gampong Cot Yang berhasil mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yaitu dapat dilihat dari perolehan hafalan Alquran anak-anak sejak diajarkan menghafal Alquran hingga sekarang bagi anak yang amih SD/TK atau sampai menyelesaikan pendidikan SD bagi anak-anak yang sekarang telah kuliah atau di pesantren. Begitu dengan prestasi-prestasi yang diperoleh mereka dari hafalan yang sudah ada juga menjadi bukti bahwa anak-anak ini berhasil dan sukses menghafal Alquran berkat para orang tua yang berperan sebagai *madarasat al-ūla* di rumah dengan berbagai peranannya dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah dengan menggunakan berbagai metode yang telah diuraikan dan berhasil.

Adapun setelah menempuh pendidikan SD, ada orang tua yang tetap mengantarkan anak-anak ini ke pesantren dengan tujuan anak-anaknya tersebut dapat bersosial dengan baik dan melatih kemandirian si anak. Selain itu, anak-anak juga dapat mengaplikasikan hafalan yang sudah dipunyainya dengan menjadi imam dan membantu kawan-kawannya dalam proses mereka menghafal Alquran, seperti menyimak. Meskipun diantarkan ke pesantren, pada saat melanjutkan hafalan anak-anak ini tetap masih

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

menerapkan metode-metode yang telah diajarkan oleh orang tua di rumah.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Fitriani:

Anak-anak ini setelah tamat SD tetap saya masukkan ke pesantren dengan tujuan dia bisa menjadi imam sehingga ada makmum yang mengikutinya, kemudian supaya anak-anak ini dapat melatih kemandirian dengan hidup di lingkungan pesantren, dan juga terlatih sosialisasinya dengan teman-teman lainnya. Selain itu juga untuk menambah wawasan lainnya, seperti belajar agama ilmu fiqh, aqidah, tafsir, dan bahasa. Adapun pada saat proses mereka menghafal Alquran di pesantren, mereka tetap menggunakan metode yang telah saya ajarkan kepada mereka, karena mereka sudah terbiasa dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua.⁸⁵

Adapun orang tua yang anak-anaknya masih kecil, ada orang tua yang mendukung anak-anaknya dengan lingkungan *tahfiz*, ada juga yang tidak. Hal ini tergantung pada visi misi dari masing-masing keluarga.

Sebagaimana pernyataan dari ibu Yulistri:

Pada awalnya, kami ingin mengajarkan anak-anak menghafal Alquran di rumah sedari kecil dengan harapan pahala yang diperoleh dari hasil mendidik anak terus mengalir sepanjang masa. Sehingga dengan keberhasilan mendidik anak menghafal Alquran hingga 3 juz, kami berniat untuk membantu anak-anak lainnya untuk mudah menghafal Alquran dengan membangun sebuah TK yang berbasis *tahfiz* dan bahasa dan menerapkan metode-metode menghafal Alquran yang telah diterapkan pada anak-anak di rumah di dalam mendidik mereka menghafal Alquran. Hal tersebut juga bertujuan agar anak-anak di rumah dapat berinteraksi dengan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Alquran sesama temannya di sekolah, meskipun di sekolah anak-anak ini hanya me-*murāja'ah*-kan hafalan karena disesuaikan dengan materi pembelajaran anak-anak yang baru mulaimenghafal Alquran.⁸⁶

Berbeda halnya dengan Ibu Merri yang menyatakan:

Dulunya, saya menyekolahkan anak-anak ini di sekolah *tahfīz* yaitu pada saat mereka menempuh pendidikan TK, dengan tujuan agar anak-anak ini bisa menghafal Alquran. Namun, hasil yang didapatkan ternyata tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, setelahnya saya berusaha untuk mendidik anak menghafal Alquran di rumah, sehingga anak-anak akan lebih fokus menghafal Alquran dibandingkan di sekolah. Hal ini dikarenakan anak-anak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua di dalam kegiatannya menghafal Alquran di rumah, sedangkan di sekolah tidak bisa demikian karena banyak murid lainnya yang juga harus diajarkan oleh guru.⁸⁷

Demikianlah penjelasan dari para orang tua di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry, terkait pandangan dari masing-masing keluarga terhadap pengaruh tidaknya lingkungan pendidikan *tahfīz* terhadap keefektifan anak-anak menghafal Alquran, yang mana ada orang tua yang tetap yang tetap menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren meskipun telah berhasil mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah dengan tujuan agar dapat melatih kemandirian anak dan juga mengaplikasikan hafalannya di dalam perannya sebagai imam di pesantren, ada juga orang tua yang mendukung aktifitas anak-anak menghafal Alquran di rumah dengan lingkungan sekolah *tahfīz* supaya dapat berinteraksi dengan Alquran sesama dengan temann-temannya, dan ada juga orang tua yang tidak mendukung hal tersebut karena berdasarkan pengalaman

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

tidak memberikan pengaruh apa pun. Yang intinya setiap keluarga pasti mempunyai pandangan dan cara tersendiri terhadap bagaimana baiknya dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak, terutama di bidang *tahfīz Alquran*.

D. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Mendidik Anak Menghafal Alquran di Rumah di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry

Di dalam mendidik anak menghafal Alquran, tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi orang tua pada saat proses mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena setiap keberhasilan pasti dibarengi dengan kendala tertentu. Adapun kendala-kendala yang dihadapi orang tua di saat mendidik anak menghafal Alquran di rumah itu meliputi kendala internal dan kendala eksternal, yang akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Kendala Internal

Kendala internal merupakan kendala yang dihadapi orang tua pada saat mendidik anak menghafal Alquran yang mana kendala tersebut datang dari pribadi masing-masing anak. Adapun kendala internal ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecemburuan antar sesama anak yang terjadi akibat banyak sedikitnya jumlah hafalan yang dicapai oleh masing-masing anak, sehingga membuat anak yang cemburu tidak mau menghafal Alquran.
- b. Terjadinya saling ngejek-mengejek antar sesama anak akibat sedikitnya hafalan yang dicapai anak, sehingga anak yang sedikit hafalannya merasa tertindas dan menangis.
- c. Pada saat diminta untuk menghafal baik itu menambah hafalan atau pun murāja'ah, terkadang anak-anak rewel dan tidak mau menghafal Alquran.
- d. Kesusahan orang tua dalam mengendalikan anak untuk bermain HP.

Adapun solusi yang orang tua tawarkan terhadap empat kendala internal di atas adalah bahwasanya orang tua membiarkan terlebih dahulu kerewelan anak, baru kemudian setelah semuanya reda dan aman, anak-anak diminta kembali untuk menghafal Alquran. Begitu juga dengan mengendalikan HP terhadap anak-anak, ada orang tua yang membatasinya dengan waktu tertentu, ada yang membiarkan terlebih dahulu, dan ada yang mengantisipasinya dengan memasukkan anak ke pesantren.

Sebagaimana Pernyataan dari Ibu Fitriani:

Banyak sekali kendala-kendala dalam mendidik anak menghafal Alquran, seperti terjadinya kasus cubit-mencubit antar sesama anak karena timbul rasa cemburu akibat banyak sedikitnya hafalan yang dicapai masing-masing anak, ada juga kejadian saling mengejek terhadap anak yang paling sedikit capaian hafalannya sehingga membuat ia nangis. Kendala-kendala seperti itulah yang membuat anak-anak rewel dan sementara tidak mau menghafal Alquran. Oleh karena itu, solusi yang saya terapkan pada saat menghadapi kendala seperti itu adalah membiarkan mereka terlebih dahulu dengan kerewelannya. Setelah aman dan reda, baru kemudian saya mintakan lagi kepada mereka untuk menghafal Alquran. Adapun untuk masalah HP, memang susah sekali untuk mengontrol anak-anak agar tidak bermain HP, sehingga seperti anak saya yang terakhir, saya masukkan ke pesantren pada saat kelas V SD karena susah dalam mengendalikan ia bermain HP.⁸⁸

Demikian juga disampaikan oleh Ibu Merri:

Terkadang anak-anak suka rewel sewaktu diminta untuk menghafal Alquran. Hal tersebutlah yang menjadi kendala pada dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah. Sehingga pada saat demikian saya biarkan terlebih dahulu sampai hilang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

rewelnya, baru kemudian saya mintakan lagi untuk mereka hafal Alquran kembali.⁸⁹

Selain itu, Ibu Yulistri juga menjelaskan:

Pada saat anak-anak ini sudah besar, sudah pandai bermain HP, jadi sudah lumayan susah untuk dilarang, kecuali dibatasi dengan waktu tertentu agar durasi mereka main HP terbatas. Baru kemudian setelah itu mereka melanjutkan kegiatan menghafal Alquran. Berbeda dengan sebelum itu, sebelum mereka mampu bermain HP, mereka mudah untuk diajak menghafal Alquran, karena masih belum mengetahui kelalau lainnya seperti HP.⁹⁰

Demikianlah penjelasan dari kendala-kendala internal yang dihadapi orang tua di Gampong Cot Yang pada saat mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Tidak lupa dengan memberikan solusi yang diterapkan yang dianggap efektif dan mampu mengatasi kendala yang dihadapi tersebut.

2. Kendala Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan kendala eksternal dalam mendidik anak menghafal Alquran adalah kendala yang datang dari selain anak-anak melainkan yang datang dari orang lain. Adapun kendala eksternal ini adalah sebagai berikut.

- a. Adanya teman anak-anak yang datang ke rumah pada sore hari untuk mengajak bermain bola, sehingga anak-anak akan terkecoh dengan kedatangan teman-temannya dan tidak mau menghafal Alquran.
- b. Datangnya tamu yang menjadikan anak-anak merasa terbebaskan dari kegiatan menghafal Alquran.

Adapun solusi yang dilakukan orang tua di Gampong Cot Yang terhadap kendala eksternal dalam mendidik anak menghafal

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Merri, pada tanggal 20 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yulistri, pada tanggal 30 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

Alquran, yang *pertama*, orang tua membiasakan untuk menutup semua pintu rumah dan bahkan jendela agar keadaan rumah terlihat seakan-akan sedang tidak ada orang di dalamnya, karena para orang tua ingin anak-anaknya fokus menghafal Alquran; kemudian yang *kedua*, pada saat ada orang yang datang bertamu ke rumah, orang tua tetap berusaha untuk membuat anak-anak tetap menghafal Alquran dengan meminta mereka untuk masuk kamar untuk menghafal Alquran, atau pun dengan membawa mereka ke mesjid dan diajak untuk menghafal Alquran di sana dengan pengawasan dari orang tua sehingga anak-anak lebih fokus menghafal Alquran.

Penjelasan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Fitriani:

Ada juga kendala dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah itu datangnya dari faktor luar seperti datang teman-temannya ke rumah untuk di ajak main bola pada sore hari, sedangkan anak-anak tetap harus menghafal Alquran, kemudian juga datang tamu ke rumah sehingga anak-anak merasa senang karena bebas dari kegiatan menghafal Alquran. Sehingga dengan begitu, solusi dalam menghadapi keadaan seperti itu, saya menutup semua pintu rumah dan juga jendela agar rumah terlihat seperti tidak ada orang untuk menghindari orang-orang bertamu ke rumah, kemudian juga terkadang jika ada saudara yang bertamu ke rumah, mereka tetap saya minta menghafal Alquran, baik itu di dalam kamar maupun saya bawa mereka ke mesjid untuk lebih fokus menghafal Alquran dan tidak terkecoh karena keberadaan tamu.⁹¹

Demikianlah penjelasan kendala eksternal yang dihadapi para orang tua di Gampong Cot Yang dalam mendidik anak

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

menghafal Alquran, serta diberikan solusi yang dianggap efektif dan mampu dalam mengatasi kendala yang dihadapi tersebut.

Namun perlu diketahui, disebalik solusi yang ditawarkan di atas di dalam menghadapi kendala mendidik anak menghafal Alquran, terdapat solusi lainnya yang lebih utama dibandingkan solusi-solusi yang ada, yaitu yang pertama adalah kesabaran. Orang tua yang ingin mendidik anak-anaknya menghafal Alquran di rumah sampai berhasil harus mempunyai kesabaran yang sangat luar biasa di dalam menghadapi segala kendala yang ada, baik itu kendala internal maupun eksternal. Karena, tidak semua orang tua dapat bersabar di dalam menghadapi proses beserta kendala mendidik anak menghafal Alquran. Sehingga dengan bertumpu pada kesabaran tersebutlah yang mengantarkan orang tua kepada keberhasilan anak-anaknya menghafal Alquran di rumah.

Selain dari pada itu, yang kedua adalah dari segi materi untuk memberikan reward kepada anak-anak dalam proses mereka menghafal Alquran. Hal ini diperlukan pada saat anak-anak diajak untuk menghafal Alquran di luar seperti di mesjid dan di tempat ngajar. Terkadang pada kondisi tersebut anak-anak meminta untuk dibelikan jajan. Ataupun pada keadaan yang mana anak mau menghafal Alquran namun dengan meminta *rewards* tertentu, sehingga jika mereka berhasil mencapai hafalan tersebut *rewards* pun harus dipenuhi.

Hal ini sebagaimana pernyataan dari ibu Fitriani:

Inti dari semua solusi yang ada adalah sabar dalam menghadapi semua kendala yang ada. Tidak semua orang bisa bersabar didalam melewati proses mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah. Belum lagi kendala yang datang dari tetangga, para saudara, dan bahkan dari keluarga sendiri. Sehingga memang membutuhkan kesabaran yang sangat besar di dalam mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah hingga berhasil. Itu adalah solusi pertama. Adapun yang kedua adalah dari segi materi, karena anak-anak terkadang suka meminta reward agar mau

menghafal. Jadi apabila capaian hafalan sudah dipenuhinya, maka giliran orang tua yang akan memenuhi reward yang mereka inginkan.⁹²

Jelaslah dapat dilihat bagaimana perjuangan para orang tua di Gampong Cot Yang terhadap keberhasilan anak-anaknya menghafal Alquran di rumah, yang mana penuh dengan segala kendala yang dihadapi beserta solusi yang ditawarkan. Karena mereka benar bertekad untuk menjadikan anak-anaknya hafiz Alquran. Tanpa rasa lelah dan keluh kesah, segala kendala mereka hadapi dengan penuh kesabaran.



⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Fitriani, pada tanggal 21 November 2022, di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan terkait peran orang tua terhadap keberhasilan anak menghafal Alquran di Komplek Perumahan Dosen UIN Ar-Raniry, dapat disimpulkan bahwasanya peranan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan anak-anak menghafal Alquran terutama yang dilakukan di rumah. Peranan orang tua yang dimaksud di sini adalah upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah yang dimulai sejak anak-anak dalam kandungan hingga berhasil menghafal Alquran.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui juga, peranan orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah berupa: yang *pertama*, peran orang tua sebagai *madarasat al-ūla* (sekolah pertama) dalam mendidik anak di rumah. Sebagai *madrasat al-ūla*, orang tua mulaimengajarkan anak-anaknya sedari kecil bahkan sejak dalam kandungan sebagai pelajaran pertama dari orang tua. Kedua, peranan orang tua dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah. Supaya anak-anak berhasil menghafal Alquran, orang tua melakukan upaya-upaya besar dalam mendidik anak menghafal Alquran, yaitu: membuat jadwal setoran, membuat jadwal *murāja'ah*, membantu anak-anak dalam proses setoran dan *murāja'ah* mereka, serta memberikan hadiah hadiah kecil untuk memberikan dukungan terhadap apa yang mereka usahakan dalam menghafal Alquran. *Ketiga*, membuat metode-metode ajar menghafal Alquran pada anak-anak sehingga diterapkan pada mereka agar mudah menghafal Alquran, meliputi metode *sima'ī* sejak anak-anak dalam kandungan hingga anak-anak berusia 2 tahun bahkan sampai bisa berbicara, metode *talaqqī* sejak mereka mulaibisa berbicara hingga bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, metode *nazarī* pada saat anak-anak sudah mulai bisa

membaca Alquran dengan baik dan benar, dan metode *la'bi* pada saat anak-anak sedang ingin bermain.

Kemudian, di dalam proses mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah, terdapat kendala-kendala tertentu yang dihadapi orang tua, yaitu kendala karena anak tidak mau menghafal Alquran, kendala dari adanya HP, kendala dari teman-teman yang mengajak bermain, dan kendala dari berkunjungnya tamu ke rumah. Adapun solusi yang ditawarkan adalah membiarkan terlebih dahulu anak-anak dengan kegiatannya baru kemudian dilanjutkan menghafal Alquran. Untuk menghindari orang-orang bertamu ke rumah, orang tua juga membuat keadaan rumah seakan-akan serti tidak ada orang, dan jika ada yang bertamu sampai menginap, orang membawa anak-anak ke masjid agar anak-anak tetap dan focus menghafal Al-Qur'an. Namun satu solusi yang sangat berpengaruh terhadap segala kendala yang dihadapi adalah sabar, karena dengan sabar tersebutlah orang tua dapat bertahan untuk terus dapat mengajarkan anak-anak menghafal Alquran hingga berhasil, dan tidak lupa dengan material untuk memenuhi *rewards* anak-anak pada saat mereka menghafal Alquran.

Upaya-upaya tersebutlah yang dilakukan orang tua di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry di dalam perannya mendidik anak menghafal Alquran di rumah, yang mana dengan upaya-upaya tersebut berhasil dan sukses menjadikan anak-anak sebagai *hafiz/hafizah* sebelum diantarkan ke lembaga pesantren.

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui dan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada:

Para keluarga hafiz di Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry untuk senantiasa meningkatkan eksistensi dalam mengembangkan syiar Islam melalui Alquran, dengan harapan selain dapat mengajarkan anak-anak sendiri menghafal Alquran di

rumah, juga dapat mengajarkan anak-anak dari keluarga lainnya yang membutuhkan bantuan pendidikan usia dini menghafal Alquran dengan menggunakan metode-metode yang telah diterapkan pada anak-anak sendiri saat mengajarkan anak menghafal Alquran di rumah. Diharapkan juga bagi para keluarga hafiz tersebut untuk menjadi contoh bagi masyarakat lainnya terutama terkait cara mendidik anak menghafal Alquran di rumah.

Masyarakat Komplek Perumahan Dosen Uin Ar-Raniry yang memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan anak, diharapkan agar dapat mengambil pelajaran dari para keluarga hafiz di Gampong Cot Yang untuk menumbuhkan semangat didik anak menghafal Alquran di rumah.

Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat luas di luar sana, terutama bagi orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi hafiz/hafizah Alquran dapat dilakukan dengan mendidik anak-anak menghafal Alquran di rumah dengan menerapkan metode-metode ajar yang telah diuraikan sebelumnya hingga berhasil dan dengan tanpa harus bergantung pada suatu lembaga tertentu.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih belum maksimal dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari para pembaca untuk mendukung kesempurnaan tulisan ini serta kedepannya mampu membuat karya-karya lain yang semisal dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- ‘Aini, Qurrata. *Perempuan Seistimewa Bidadari*, Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud: Kitab Al-Shalah, Bab Mata Yu’Maru al-Ghūlamu bi al-Shalah?*, Hadits Marfu’ Nomor 495, Jilid 1.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researh*, Yogyakarta: Andi Offiset, 2009.
- Masyrur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mansur, M. “Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin: Yogyakarta, 2002, Edisi IV.
- Muliawan, Jasa Unggahan. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Poerwadarminto. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ratnawati, Sintha. *Keluarga Kunci Sukses Anak*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Singarimbun. Masridan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES: Jakarta, 1989.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yusanto, M. Ismail. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014, Cet. IV.
- Yusuf, Muhammad. “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

B. Disertasi

- Nikmah, Alfin Khoirun, “Upaya Orang Tua Hufaz dalam Mendidik Anak Cinta AlQuran di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung” (Disertasi PAI, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

C. Jurnal

- Atabik, Ahmad. “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfīz al-Qur’an di Nusantara”, dalam *Jurnal Penelitian Nomor 1*, (2014).
- Aziz, Safrudin. “Keberhasilan Program Tahfīz Alquran Kejar Paket B Darul Quran Al-Karim Baturaden Banyumas TA 2018-2019”, dalam *Jurnal TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam Nomor 2*, (2019): 161-174.
- Fatah, Ahmad. “Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfīz Alquran”, dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Nomor 2*, (2014): 335-356.
- Firdausi, Fitriana dan Aida Hidayah. “Kecerdasan Intrapersonal dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Alquran”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis Nomor 1*, (2018): 43-63.
- Fuwaidi, Badrun. “Pendampingan Majelis Ta’lim Muslimah Nurul Falah Kelurahan Sempusari dalam Transformasi Pembinaan Keagamaan Eksistensi Ibu Sebagai Madrasatul Ūla Perspektif Islam” dalam *Jurnal ‘Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nomor 1*, (2022).

- Irsyad, Mohammad dan Nurul Qomariah. “Strategi Menghafal Alquran Sejak Usia Dini”, dalam *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, (2017).
- Mardhiyyah, Annisa Nurul dan Ayub Ilfandy Imran. “Motivasi Menghafal Alquran pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal”, dalam *Jurnal NYIMAK: Journal Of Communication Nomor 2*, (2019): 97-105.
- Mutoharoh, Ade. “Optimalisasi Metode Sima’ī dalam Menghafal Alquran di MIN 3 Metro”, dalam *Jurnal Pendidikan Provesi Guru Madarasah Nomor 1*, (2022).
- Prayudi, Made Aristia, dkk. “Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa”, dalam *EKUITAS: Jurnal Ekonomi dan Keuangan nomor 4*, (2018).
- Rahayu, Wening Patmi. “Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Nomor 1*, (2011).
- Safliana, Eka. “Alquran Sebagai Pedoman Hidup Manusia” dalam *Jurnal Islam Hamzah Fansuri Nomor 2*, (2020).
- Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqī dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Tunas Siliwangi Nomor 1*, (2016).
- Vardiansyah, Dani. “Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian”, dalam *Jurnal Komunikologi Nomor 1*, (2018).
- Zhafira, Vivie Ulima. “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Anak dalam Menghafal Alquran di Rumah Tahfīz Nurul Quran At-Taqwa Kota Tangerang”, dalam *Jurnal JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Nomor 1*, (2020): 184-208.

D. Skripsi

- Larasati, Ida Ayu, “Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Alquran Pada Keluarga Tahfīz ul Quran Di Desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten

Banyumas Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi PAI, UII Yogyakarta, 2018.

E. Weblog

Helmet, Dodot (2012), tentang “Kenyataan. Rumah Makna”, [http:// iinxsolihin16.blogspot.com/2012/07/definisi-sukses-dalamkehidupan](http://iinxsolihin16.blogspot.com/2012/07/definisi-sukses-dalamkehidupan). Diakses pada tanggal 5 februari 2019.



LAMPIRAN DAFTAR PERTANYAAN

Peran

1. Sebagai *madrasat al-ūla*, apakah bapak/ibu sudah mulai memperdengarkan anak-anak akan ayat Alquran sejak dalam kandungan?
2. Sebagai *madrasat al-ūla*, sejak umur berapa anak mulai diajak dan dididik menghafal Alquran di rumah?
3. Dengan kesibukan bapak/ibu sebagai dosen/guru, apa yang membuat bapak/ibu mau mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
4. Apa motivasi bapak/ibu untuk mengajarkan anak menghafal Alquran di rumah?
5. Peran apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
6. Sejauh mana bapak/ibu berperan dalam membangkitkan semangat anak menghafal Alquran di rumah?
7. Metode apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
8. Untuk masing-masing anak, apakah bapak/ibu menggunakan metode ajar yang sama dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
9. Apakah metode yang bapak/ibu terapkan berpengaruh terhadap keefektifan anak menghafal Alquran di rumah?
10. Apakah metode-metode yang digunakan berhasil membuat anak menghafal Alquran di rumah?
11. Berapa banyak capaian hafalan Alquran di rumah anak dari awal diajarkan menghafal Alquran sampai tamat Sekolah Dasar?
12. Apakah keberhasilan bapak/ibu mendidik anak menghafal Alquran di rumah dapat menjadikan anak mengikuti MTQ cabang Tahfiz Alquran?

13. Sejak umur berapa anak mulai mengikuti MTQ cabang Tahfīz Alquran?
14. Seberapa besar keberhasilan yang diperoleh anak dalam mengikuti MTQ cabang Tahfīz Alquran?
15. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, apakah anak diantarkan ke Pesantren atau disekolahkan di Sekolah Negeri/Swasta di luar seperti pada umumnya? Apa alasannya?

Kendala

16. Kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi saat mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
17. Apakah kendala tersebut membuat bapak/ibu jenuh atau putus asa dalam mendidik anak menghafal Alquran di rumah?
18. Apa yang membuat bapak/ibu tetap semangat mendidik anak menghafal Alquran di rumah meskipun dengan menghadapi berbagai macam kendala?
19. Adakah solusi yang bapak/ibu tawarkan terhadap kendala-kendala yang dihadapi?
20. Apakah solusi yang bapak/ibu tawarkan efektif dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi?

Pertanyaan untuk Anak Hafal Alquran

1. Apa yang membuat adek mau dan semangat menghafal Alquran di rumah?
2. Bagaimana metode yang diterapkan orang tua dalam mengajarkan adek menghafal Alquran di rumah?

3. Apakah adek dapat menerima dengan baik metode ajar yang diterapkan orang tua pada saat mengajarkan adek menghafal Alquran?
4. Apakah ada metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mengajarkan menghafal Alquran di rumah itu kurang sesuai dengan yang adek rasakan sehingga ada yang perlu diperbaiki?
5. Apakah ada masukan dari adek terhadap metode yang diterapkan orang tua dalam mengajarkan anak menghafal Alquran di rumah?
6. Kendala apa saja yang adek hadapi saat orang tua mengajarkan menghafal Alquran di rumah?
7. Apakah adek pernah mengeluh saat dididik untuk menghafal Alquran di rumah?
8. Dengan adanya kendala dalam menghafal Alquran, apakah mengurangi minat adek untuk menghafal Alquran di rumah?
9. Apa yang membuat adek semangat kembali menghafal Alquran setelah menghadapi kendala pada saat menghafal Alquran di rumah?
10. Apakah berhasil menghafal Alquran di rumah merupakan suatu kebanggaan bagi adek?

جامعة الرانري

AR - RANIRY

LAMPIRAN
FOTO DOKUMENTASI PADA SAAT WAWANCARA
BERLANGSUNG



Foto wawancara dengan Ibu Fitriani sebagai Ibu yang Berhasil Mendidik Anak Menghafal Alquran di Rumah di Gampong Cot Yang



Foto Foto wawancara dengan Ibu Yulistri sebagai Orang Tua yang Berhasil Mendidik Anak Menghafal Alquran di Rumah di Gampong Cot Yang



Foto wawancara dengan Ibu Merri sebagai Orang Tua yang Berhasil Mendidik Anak Menghafal Alquran di Rumah di Gampong Cot Yang



Foto wawancara dengan Bapak Ridha sebagai Orang Tua yang Berhasil Mendidik Anak Menghafal Alquran di Rumah di Gampong Cot Yang



Foto wawancara dengan Anak-anak dari Bapak Ridha dan Ibu Merri sebagai Anak-anak Hafiz Alquran di Gampong Cot Yang



Foto Kegiatan Mengikuti Lomba Tahfiz Alquran oleh Anak-anak dari Bapak Ridha dan Ibu Merri sebagai Anak-anak Hafiz Alquran di Gampong Cot Yang